

STRUKTUR MAKRO DALAM WACANA *LA GALIGO*

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd.

**Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar**

BAB IV

STRUKTUR MAKRO DALAM WACANA *LONTARA LA GALIGO*

Pada bagian ini, diuraikan tampilan pelaku, peristiwa, kelompok, dan kaidah interaksi yang dipresentasikan ideologi kultural dalam Wacana LLG. Selanjutnya, dibahas tentang struktur makro yang mendukung struktur super dalam wacana LLG. Kelima aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1 Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Aktor

Aktor (pelaku) yang dimaksud adalah orang yang melakukan suatu perbuatan atau yang merupakan pelaku utama dalam situasi tertentu untuk menampilkan ideologi kultural dalam wacana LLG. Pelaku yang dipresentasikan dalam wacana LLG tersebut, yaitu (1) La Toge langi (*Manurungnge*), (2) La Tiuleng (Batara Lattu), (3) Sawerigading, (4) La Galigo. Keempat pelaku tersebut dipaparkan yang berikut ini.

Manurungnge sebagai aktor dalam upacara *kedatuan* di *Ale Lino* menduduki posisi orang pertama di *kedatuan* Luwu ketika itu. Upacara *kedatuan* merupakan peristiwa sosial yang dianggap sebagai suatu sistem (Ritzer, 2004). Menurut Parsons (1951), sistem sosial dalam teori stratifikasi fungsionalnya merupakan sistem sosial yang terdiri atas aktor-aktor yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu, termotivasi mengoptimalkan

kepuasaan, yang dimediasi dalam sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Aktor menurut ia, lebih cenderung melihat aktor dari sisi status-peran daripada unit interaksinya. Data linguistik yang terkait *Manurungnge* sebagai pelaku (aktor) dalam wacana LLG, dipaparkan yang berikut ini.

Tujuh puluh hamba dikorbankan, sekian pula orang pendek, serta orang bule untuk tempat berpijaknya Manurungnge. Upacara sangiang Manurungnge sudah lengkap. To Tenrilekkeq menyembah sambil berkata, "Paduka Manurungnge, kini telah siap usungan emas tumpanganmu, telah berkembang pula payung emas naunganmu." Maka Batara Guru suami-istri bangkit turun dari peterana menuju ke luar, berjalan diiringi oleh pengasuh segaharanya sembari dipegangkan lengannya dan diangkatkan ujung sarungnya, berpegang pada bangsawan tinggi, diapit oleh saudara sesusuan mulianya (periksa lampiran 213).

Berdasarkan paparan tersebut, *Manurungnge* dalam statusnya mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, misalnya La Toge sebagai *Datu* I di Luwu. La Toge berperan sebagai pengatur, pemimpin upacara *kedatuan* tersebut. Di samping itu, ia juga sebagai aktor yang diusung, yang diiringi oleh pengasuh segaharanya, yang didampingi oleh bangsawan tinggi. Dalam wacana LLG tersebut, peneliti menemukan beberapa konstruk ideologi dalam upacara *kedatuan* di *Ale Lino*, antara lain: (1) La Toge sebagai aktor dalam praktis sosial tersebut, ditata secara komprehensif sehingga kegiatan tersebut terlaksana secara harmonis, (2) kelangsungan upacara *kedatuan*, didukung berbagai pihak, khususnya bangsawan tinggi, pengasuhnya segarahanya, saudara sepupunya, dan masyarakat umum, (3) pemenuhan kebutuhan La Toge sebagai *Datu* dalam proposisi yang signifikan, (4) La Toge sebagai aktor mendapat dukungan

dengan partisipasi aktif partisipan dalam peristiwa tersebut, (5) gangguan internal maupun eksternal secara umum tidak ditemukan dalam acara *kedatuan* ini, dan (6) La Toge sebagai aktor dimediasi bahasa sehingga ia tampil mendominasi peristiwa yang mengarah pada pemahaman dan keyakinan publik terhadap pada diri La Toge itu sendiri.

Berkaitan hal tersebut, Parsons lebih tertarik penggalian norma dalam sistem sosial kepada aktor. Dalam kesadaran aktor, berhasil-tidaknya untuk mencitrakan dirinya, sangat ditentukan dalam proses sosialisasi. Dampaknya, dalam mengejar kepentingan, aktor sebenar mengabdikan kepada kepentingan sistem *kedatuan* sebagai suatu kesatuan. Hal-hal yang dinyatakan Parsons tersebut, diramu kembali Ritzer (2004), yang dinyatakan, dialektika pola tindakan bertujuan yang diperoleh aktor dalam sosialisasi pada tingkatan yang sangat penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan dalam sistem sosial. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem terdahulu.

Proses sosialisasi aktor dalam data 152 di bawah ini, dipresentasikan dalam bentuk interaksi antara *Datu* Gima (Bima) dengan La Pananrang. La Tiuleng (Batara Lattu) sebagai aktor dalam wacana tersebut. Peneliti menemukan aktor yang mendominasi peristiwa tersebut untuk mencari jodoh di Tompok Tikka. Ia diperkenalkan sebagai putra mahkota *Manurungnge*, yang dinaungi payung emas, yang muncul di Busa empong. Dengan demikian, identitas sosial yang dipresentasikan itu, memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi kognisi publik atau mengontrol pengalaman secara individual.

Posisi La Tiuleng sebagai aktor dalam wacana tersebut, memiliki otoritas. Menurut Dahrendorf (1959) dalam tesisnya, berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. La Tiuleng sebagai *tuneq* pengganti untuk menduduki tahta *kedatuan* berikutnya memiliki otoritas. Dengan otoritas tersebut dalam tatanan sosial, ia berpotensi untuk mendominasi komunitas yang lain. Posisi La Tiuleng sebagai putra mahkota berpeluang untuk mengendalikan semua anggotanya untuk mencapai tujuannya. Di samping menikahi putri *Datu* Tompok Tikka, juga untuk menyebarkan ideologi kulturalnya tentang *kedatuan* di *Ale Lino*. Aktor berada dalam posisi seperti ini bersifat dominan untuk mempertahankan *status quanya*, sedangkan komunitas yang lain berada dalam posisi yang didominasi. Inilah yang disebut Dahrendorf sebagai kepentingan tersembunyi dan kepentingan nyata. Terkait hal ini, kepentingan nyata adalah menikahi putri raja Tompok Tikkaq dan kepentingan tersembunyi adalah mematangkan *kedatuan* Boting Langiq sebagai ideologi kulturalnya di wilayah lain (Tompo Tikka). Diskusi hasil tersebut didasari data linguistik yang berikut ini.

Tiga bulan sesudah meninggalkan *Ale Luwu*, Batara Lattu tiba di Ale Gima. Kebetulan La Tenritatta *Datu* Gima ke muara untuk mandi beramai-ramai dengan para pengikutnya. La Tenritatta berpaling sambil memandang dan memperhatikan perahu emas tumpangan Batara Lattuq. Perhiasan perahu emas itu menerangi laut dan menyinari sungai. La Tenritatta berkata, "naiklah kalian semua ke darat, orang besar yang melabuhkan perahunya di muara. "Maka segera naik semua hamba yang bergelang emas. La Tenritatta

berdiri di ujung tanjung sembari berkata, "memang bodoh yang bertanya, membawa kedunguan kalau tak diberitahu. Di mana gerangan negeri tempat tinggalmu, hai orang besar yang empunya perahu emas ini, di mana letak negeri indah tempat yang menumpangi wangkang kencana yang dinaungi payung emas dibesarkan? "To Pananrang sujud menyembah sambil berkata, perahu emas ini adalah tumpangan adikku Batara Lattu, putera sepupu sekalimu yang muncul di Busa Empong, putra mahkota kesayangan *Datu Manurungnge* di Luwu, berlayar mencari jodoh yang sederajatnya di Tompo Tikka." La Tenritatta hanya tertawa membuka mulut sembari berkata, "rupanya pemilik negeri di Ale Gima yang sedang berlabuh di negerinya, sungguh bodoh kami yang gegabah tidak memperhatikannya (periksa lampiran data 152).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tampilan La Tiuleng sebagai aktor dalam wacana tersebut memberikan peluang kepada dirinya untuk mempengaruhi publik. La Tiuleng sebagai aktor dalam wacana tersebut, peneliti menemukan konstruk ideologi kultural, yaitu (1) La Tiuleng berlayar (*sompe*) untuk mencari jodohnya yang sederajat dan seketurunan dirancang secara komprehensif, (2) dalam pelayarannya, La Tiuleng mendapat dukungan dari bangsawan tinggi Gima yang mendampinginya, serta rombongan yang lainnya, (3) La Tiuleng sebagai putra mahkota dari *Manurungnge* berpeluang secara signifikan tercapai cita-citanya menjadikan permaisuri putri *Datu TompoTikka*, (4) La Tiuleng dan rombongannya tidak mengalami kesulitan dalam perjalanan menuju ke Tompo Tikka, (5) identitas

sosial La Tiuleng adalah aktor yang muncul di Busa Empong, putra mahkota kesayangan *datu Manurungnge* di Luwu, dan (6) dalam peristiwa tersebut, La Tiuleng sebagai aktor utama mendominasi dalam wacana LLG, sehingga memarjinalkan komunitas yang lain. Dalam perspektif kritis, peristiwa tersebut yang di-*lakon*-kan oleh La Tiuleng dikategorikan tindakan yang bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan dirinya dan komunitasnya (Habermas, 1975). Praktik sosial seperti ini, dalam pandangan wacana kritis terdapat ideologi kultural yang dipresentasikan ke publik untuk melestarikan kedatuannya di *Ale Lino*. Strategi wacana yang diperjuangkan La Tiuleng sebagai aktor adalah menikahi putri *datu* Tompok Tikkaq. Ideologi kultural yang dicitrakan pada diri La Tiuleng ke publik berkaitan hal tersebut, adalah pernikahan bukan karena kekayaan tetapi ia menikahi *We Datu* Sengngeng karena ia berdarah putih, meskipun anak yatim. Hasil kerja ideologi seperti ini dikategorikan Lee (2002) sebagai kekuasaan berdasarkan peluang. Dalam kritis kedatuan di Tompo Tikka karena meninggal dunia *Datunya*, sehingga La Tiuleng sebagai aktor berupaya menikahi Putri *Datu* Tompok Tikka meskipun ia anak yatim. Kekuasaan berdasarkan peluang dapat diperlihatkan ketika suatu dilema atau terjadinya kecemasan serta ketidakpastian dari diri orang Tompo Tikka. Tampilnya La Tiuleng sebagai aktor sebagai pilihan yang tepat untuk menentukan masa depan kedatuan di Tompo Tikka. Kehadiran La Tiuleng sebagai aktor, menyebabkan terjadinya peluang baru baginya untuk mengatur perintah di Tompo Tikka. Krisis kedatuan antara *Datu* Tompo Tikka dengan *Datu* Sawemmagga dapat diselesaikan dengan

baik oleh La Tiuleng. Penyebaran ideologi kultural itu, menyebabkan ia sebagai aktor berkuasa berdasarkan peluang (Lee, 2002). Dengan demikian, di balik aktor dalam wacana tersebut, ditemukan ideologi kultural LLG.

Selanjutnya, aktor ditemukan dalam LLG adalah La Madukkelleng (Sawerigading). Dalam dinasti *Manurungnge*, La Madukkelleng sebagai aktor yang fenomenal dalam dinasti *Manurungnge*. Ia mampu menegakkan adat istiadat, mengendalikan diri, berjuang dengan gagah berani melewati tantangan satu demi satu dalam pelayarannya, menghidupkan kembali orang mati, menikahi Putri Pewaris negeri Cina, dan akhirnya menjadi *Opunna* atau *Datunna* Cina yang berdaulat. Paparan data Linguistik, La Madukkelleng sebagai aktornya, peneliti menemukan konstruk ideologi kultural, antara lain: (1) La Madukkelleng sebagai aktor menyamar menjadi pedagang (oro kelling) untuk bertemu putri *Datu* Cina, (2) La Madukkelleng sebagai aktor mendapat dukungan moril dari saudara kembarnya (We Tenriabeng) dan To Palanroe, sedangkan dukungan material dari bangsawan tinggi, dan pasukan perang serta perlengkapannya, (3) Ia sebagai putra mahkota dari *Datu* Luwu menjadi pemimpin dan pengatur perintah untuk mencapai tujuannya, yaitu menikahi Putri *Datu* Cina, (4) La Madukkelleng sebagai aktor mampu menyelesaikan tantangan satu demi satu yang dihadapinya baik di tengah laut maupun di darat, (5) La Madukkelleng sebagai aktor mendominasi peristiwa tersebut dalam wacana LLG, sehingga aktor yang lain dipinggirkan.

Berkaitan hal tersebut, Fowler dkk memandang La Madukkelleng sebagai aktor merupakan upaya sadar dilakukan untuk menentukan aktor

tersebut. Proposisi aktor bukan sesuatu yang netral (bukan wacana murni istilah Bourdieu), tetapi membawa implikasi ideologi untuk membentuk pandangan umum dan menjustifikasi dirinya (La Madukkelleng) dan mengucilkan aktor lain. Publik diajak berpikir untuk memahami siapa aktor tersebut, peran dan posisinya dalam peristiwa tersebut. Pada akhirnya, perhatian dan pandangan publik terarah kepada aktor, La Madukkelleng sebagai sarana untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Temuan emperis dan diskusi hasil penelitian, yang diuraikan tersebut, didasari dari data linguistik tentang Sawerigading menyamar menjadi pedagang sebagai salah satu peristiwa untuk menikahi putri *Datu* Cina, dan hal itu dipaparkan yang berikut ini.

Selanjutnya, I We Cudai bertanya, apa saja yang hendak diterimanya. La Oro Kelling (Sawerigading) berkata, sarung yang dipakainya, untuk menyelimuti kepalanya, apabila ia tidur di kapal. I We Cudai tidak mau mengerti akan permintaan itu, jikalau ia tidur seperti itu, mungkin akan bermimpi bahwa rohnya tidur bersama dengan dia dalam sarung itu. Melihat We Cudai menjadi murka, Sawerigading mengunyah pada sebuah sugi (suatu penangkal agar orang jangan marah pada dirinya). Kedua saudara laki-laki I We Cudai berhasil membujuknya dan ia pun menyuruh menjemput sehelai sarung. Pada waktu berganti pakaian, Sawerigading sempat melihat sesuatu kecantikannya, ia terpesona hal yang dilihatnya itu. Saudaranya yang laki-laki menyuruh I We Cudai mencobakan juga sebuah gelang tangan. Dilihatnya ada sehelai rambut yang membalut gelang pedagang itu.

Ia terharu, ditanyakannya kepada pedagang itu, apakah yang empunya telah meninggal, ataukah negerinya telah dimusnahkan, lalu Sawerigading memungut benda itu. Sawerigading menjawab, bahwa benda itu berasal dari bapaknya. Gelang tangan dan juga sebentuk cicin cocok benar I We Cudai. Setelah lama berunding Sawerigading memintahnya seratus ekor kerbau sebagai harga gelang tangan itu bersama beberapa benda lain yang bernilai tinggi. Kapanakah anda akan datang menjemput kerbau itu? tanya I We Cudai. Pedagang itu mengatakan bahwa ia akan pergi karena ia belum makan. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa sejak diterima bekerja sebagai pedagang, ia tidak pernah mendahului makan, akan tetapi ia selalu makan apa yang disisakan oleh majikan wanita yang belum kawin. Majikan wanitanya itu sudah mencapai usia kawin. Wajah I We Cudai muram dan dengan marahnya ia berkata. "Ia mau makan apa yang saya sisakan". Sawerigading berkemat kamit lagi membacakan sebuah mantra untuk meredakan amarah We Cudai", (periksa lampiran data 237).

Berdasarkan paparan data tersebut, ditemukan pihak yang dikuasai, diambil kulitnya untuk dijadikan baju oleh Sawerigading sebagai aktor untuk menyamar sebagai pedagang di Cina. Dalam penyamarannya sebagai pedagang, ia berhasil melakukan transaksi jual-beli dengan I We Cudai (calon permaisurinya) sebagai salah satu cara untuk memasuki istana di Cina. Dengan demikian, peneliti dapat menyatakan bahwa La Madukkelleng sebagai aktor dalam wacana LLG tersebut ditemukan ideologi kultural tertutup. Suatu paham atau keyakinan terhadap suatu tujuan tertentu

dilakukan komunikasi dalam komunitas dan hasil dialogis dilaksanakan dengan komitmen yang kuat. Dampak komitmen tersebut, mengarah pada pendorongan yang melampaui batas-batas perikemanusiaan demi tercapainya tujuan tertentu. Pencapaian kepentingan diri dan komunitas tersebut untuk mencari kebenaran pengetahuan dan keyakinan, yang merupakan dialektika antara ideologi terbuka dan ideologi dominan yang dikonstruksi oleh La Madukkelleng sebagai aktor untuk membentangkan *kedatuan* Boting Langi di dunia tengah. Ideologi terbuka dan ideologi tertutup merupakan istilah Suseno (1992), yang diramu secara longgar untuk menjelaskan tentang paham yang bersifat demokratis (terbuka) dan paham yang bersifat dominan (tertutup). Hasil kerja ideologi kultural seperti ini, dikategorikan Lee (2000) sebagai jenis kekuasaan berdasarkan posisi dan karisma. Kekuasaan berdasarkan posisi La Madukkelleng sebagai Putra *Datu* Luwu yang berdaulat, yang membuat komunitas yang lain mematuhi perintahnya. Posisi La Madukkelleng dalam *kedatuan* di *Ale Lino* sebagai *tuneq* pengganti tahta *kedatuan* di Kawa dalam komunitas *Manurungnge*. Posisi seperti ini, ia dapat menuntut lebih banyak dari yang lain dibandingkan jika ia tidak memiliki posisi yang diakui dalam komunitas *Manurungnge*. Di samping La Madukkelleng memiliki kekuasaan berdasarkan posisi, ia juga memiliki kekuasaan berdasarkan karisma. Meskipun tidak terwujud, tetapi secara kultural, karismanya diakui secara universal dalam masyarakat Bugis. Bukan hanya kebijakannya, melainkan perpaduan keistimewaan sebagai ciri khas La Madukkelleng yang dimilikinya. Menurut Lee, tipe seperti ini, disebut

sebagai kepemimpinan yang alami. Suatu kekuasaan yang memiliki daya tarik, sehingga pengikutnya mengagumi dan selalu ingin mengetahuinya. Daya tarik yang dimilikinya sebagai daya magnetis terhadap pihak yang didominasi atau diistilahkan ia bersifat karismatik.

Aktor selanjutnya, ditemukan dalam wacana LLG adalah La Galigo, yang data linguistiknya dipaparkan sebagai berikut.

Berkatalah I Lasemagga, engkaulah wahai *Datunna* Soppeng bernama Opu Lamuru yang naik ke atas pohon asam, untuk menilik kedatangan usungan milik sepupu kita *Datunna* Tempe" Maka naiklah La Tenridolo bersama La Tenripale To Lamurue ke atas pohon asam. Lalu berkatalah To Apasessu dan To Rukka dengan perasaan geli, bahwa wahai *Datunna* Soppeng dan Opu Lamuru bukankah Baginda yang mulia *Opunna* Ware itu adalah orang kaya raya, namun mengapa pula engkau mau menjadi pedagang asam "berkatalah La Paenrongi, To Tenriesa, "mengapa pula engkau bersusah-susah memanjat pohon asam wahai *Datunna* Soppeng serta *Opu* Lamuru, padahal niscaya baginda *Opunna* Ware tidak akan membiarkan putranya berjualan asam". Segenap *anaqdatu pituppuloe* sama tertawa lalu berkatalah La Tenridolo berbarengan dengan La Tenripale To Lamurue, "kelihatannya hanya ada padang rumput nan luas tempat merumput bagi kerbau bajak yang membentang dari Tempe ke Cina. Bahkan tidak tampak adanya seekor burungpun yang beterbangan, juga tidak kelihatan adanya capung seekorpun yang hinggap di antara Cina dan Tempe. Betapa murkanya La Galigo mendengarkan ucapan sepupunya, lalu berkatalah La Sulolipu

berbarengan dengan La Pawennari, "tenangkanlah perasaan hatimu, wahai adinda Galigo nun di sana sudah tampak orang yang dinanti-nantikan, usungan milik permaisurinya To Walennae dengan pengawalnya yang memenuhi padang luas memenuhi lembah, dan tampak bisu *pattudang* (periksa lampiran data 252).

Dalam wacana LLG diungkapkan La Galigo meminta saran untuk menyingkirkan To Walannae. To Rukka, To Apassesu, dan To Tenriesa menyatakan, bagaimana kalau kita buat berita bohong untuk disampaikan kepada To Walennae, bahwa orang tuanya sakit keras. Untuk itu, biarkanlah kita berikan sepucuk surat kepada La Panrebulang yang akan dibawa serta ke sungai, seolah-olah ia telah menerimanya untuk disampaikan kepada *Datu Solo*. Sementara itu, engkau wahai adinda Galigo seolah-olah sedang menuju ke arena untuk menyabung ayam, namun wahai adinda janganlah engkau bertaruh dengan To Walennae sebelum melihat La Panrebulang. Kedua belah pihak menerima baik gagasan itu, demikian pula disetujui oleh anak *Datu Mappayung mpulawengenge* (La Galigo). Betapa gembiranya La Semmagga mendengar ucapan sepupunya. Maka surat itu pun diserahkanlah kepada La Panrebulang untuk di bawa ke sungai. Sesudah itu, La Panrebulang pun berangkatlah ke sungai. "Para anak-anak *Mappajung-mpulaweng* pun berangkat bersama-sama menuju ke arena perjudian untuk menyabung ayam. Anak-anak *Datu* itupun silih berganti naik ke atas gelanggang. Sebelum kedua ayam terdahulu selesai berlaga, maka pasangan ayam lagi berikutnya pun sudah siap dipasang taji. Perhiasan

untaian buah asam, sawedi pun diraup tidak ubahnya dengan raupan berti padi untuk dipertaruhkan di atas gelangan. Bangkai ayam ditumpuk di pintu arena. Perjudian itu hanya terhenti sementara manakala malam telah tiba. Tibalah gilirannya To Botoe untuk menampilkan ayam jago. Bertaruhlah To Padammani dengan I La Paseweng. Masing-masing mengajukan jumlah taruhan tanpa tawar-menawar. Ayam jago milik *Opunna* Cina berbulu *jalarawu*, sedangkan ayam jago milik To Walannae berbulu *balibi* seluruhnya. Keduanya sama mempersiapkan taji dan mengenakan pada kaki ayam jago. Sebelum *Opunna* Solo selesai mengenakan taji ayamnya, tiba pulalah La Panrebulang dihadapan *Opunna* Cina. Ia menghaturkan sembah sujud, lalu mengambil tempat duduk. Berkatalah La Panrebulang, “surat mas wahai paduka yang mulia, yang kubawa dari sungai. Dakka To Sabbang yang membawanya dari Solo. Ia telah menyampaikan kepada hamba bahwa sampailah kiranya (surat ini) wahai La Panrebulang kepada junjungan kita *Opunna* Solo, sebab kepergian saya amat buru-buru. Junjungan baginda raja Tempe memerintahkan agar saya kembali ke Sabbang dalam sehari. Kemudian segera kembali ke mari untuk menyampaikan suratnya”. Kagetlah perasaan hati To Walannae dan dengan buru-buru I La Paseweng meraih surat kiriman dari orangtuanya itu. Kemudian dibukanya surat tersebut dan tiada lain yang dikabarkan dalam surat kirimannya, kecuali bahwa “segeralah berlayar ke mari untuk menengok ibundamu. Jikalau surat ini tiba di malam hari, berangkatlah pada pagi harinya dan tidak usah menunggu bekal. Sudah tiga hari lamanya ibundamu sakit parah terbaring di atas tempat tidur, tanpa

dapat menggerakkan kaki maupun tangannya. Matanya pun tidak berkedip dan tidak mampu menelan sebutir nasipun. Kalaupun bukan pejabat *Pabicara* yang diperintahkan datang menyusul (ke Sinrigading) maka adalah semata-mata karena adanya pesan ibundamu, bahwa janganlah sampai pejabat *Pabicarae* yang disuruh pergi ke Sinrigading, jangan sampai nafasnya keburu putus sebelum puteraku, To Walennae tiba. Lalu berkatalah I Lapasseweng, "maafkanlah daku adinda Galigo dan marilah kita sama membuka kembali taji ayam jago dan mengurungkan pertarungan serta membatalkan pembicaraan, karena orang tua saya sedang sakit keras" (periksa lampiran data 261).

Penggambaran aktor biasanya tampak dalam wacana yang telah ditentukan, siapa yang dimarjinalkan dan siapa yang memarjinalkan. Aktor yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang lain dalam masyarakat dapat mempengaruhi dalam berkomunikasi tulisan. Sara Mills (1997) menganggap bahwa seorang aktor yang mempunyai posisi lebih tinggi dalam teks. Ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain dimarjinalkan. Gambaran pelaku pada data 237, 252, dan 261 di atas, menunjukkan aktor yang berkuasa ditampilkan dalam wacana dalam posisi lebih tinggi dibanding pihak yang lain. Contohnya, pada data 213 tersebut, ditemukan seorang penguasa ingin melakukan upacara kebesarannya, tempat pijaknya saja dikorbankan puluhan hamba, orang pendek, dan orang belang dari pihak yang dikuasai. Juga penguasa (*Manurungge*) diiringi usungannya dengan payung oleh pengasuh segaharanya dan bangsawan tinggi. Kata "dikorbankan" dan "diiringi" masing-

masing kata tersebut berarti ada pihak yang dikuasai dan ada pihak yang menguasai. *Manurungnge* sebagai aktor dalam peristiwa ini memberikan citra ke publik bahwa posisinya lebih tinggi dibandingkan pelaku yang korban dan pelaku yang mengiringi upacara.

Pada data 252, para aktornya dalam wacana tersebut, didominasi oleh bangsawan tinggi (*Ane' Datu Pituppuloe*) yang dipimpin oleh La Galigo. Acara penjemputan isi usungan dari Tempe merupakan strategi La Galigo untuk mengadakan pertemuan antara *Opunna* Ware dengan *Datunna* Tempe. Ketidakhadiran *Datunna* Tempe ke Cina merupakan tindakan yang kurang menyenangkan La Galigo. Seorang *Opu* pada saat itu, yang tidak dipenuhi undangannya merupakan penghinaan sehingga La Galigo mempersiapkan untuk menyerang Tempe. Namun, *Aneq Datu Pituppuloe* mengajukan pertimbangan agar diadakan adu ayam di gelanggang antara ayam dari Cina dan ayam dari Tempe. Usul dari *Aneq Datu Pituppuloe* itu dapat diterima oleh La Galigo.

Tampilan aktor tersebut, menunjukkan kepada publik bahwa yang mendominasi wacana adalah La Galigo sebagai *mappajung-mpuLaweng* dan *aneq datu pituppuloe* sebagai sepupu sekalnya yang berkuasa di daerah kekuasaan *Manurungnge*. Dengan demikian, peneliti menemukan konstruksi ideologi kultural, yaitu (1) La Galigo sebagai aktor telah merancang peristiwa tersebut dengan mantap, (2) dalam pencapaian tujuan, La Galigo sebagai aktor mendapatkan dukungan dari *aneq datu pituppuloe*, (3) dalam peristiwa ini, La Galigo sebagai aktor, pada hakikatnya tidak mengalami kesulitan baik

secara internal maupun secara eksternal, (4) La Galigo sebagai aktor, yang digelar *Opunna Wareq* dan *Datunna Sinrigading*, serta yang *mappajung-mpuLaweng* untuk mengatur perintah dalam peristiwa tersebut, (5) La Galigo sebagai aktor, yang mendominasi dalam wacana LLG. La Galigo sebagai aktor merupakan tindakan perorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan tindakan tersebut ditentukan oleh norma dan pilihan (Coleman, 1990). Gagasan individu secara rasional untuk kepentingannya dan komunitasnya sangat menentukan jalannya suatu peristiwa. Untuk kepentingan kolektivitas *Manurungnge*, La Galigo sebagai aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan individu, tetapi harus bertindak untuk kepentingan kolektivitas, misalnya membentangkan atau memperluas *kedatuan* Boting Langi di wilayah Tempe dengan cara menjadikan permaisuri Putri *Datu Tempe*.

La Toge Langi, La Tiuleng, La Madukelleng, dan La Galigo sebagai aktor utama didukung oleh beberapa aktor pendukung untuk mencapai tujuannya. Representasi aktor pendukung yang dimaksud adalah orang yang membantu aktor utama untuk melakukan suatu perbuatan atau yang dilakukan dalam situasi tertentu untuk menampilkan ideologi kultural dalam wacana LLG. Aktor pendukung yang dipresentasikan dalam wacana LLG tersebut, yaitu Linrung Talaga, La Oro Kelling, La Unga Waru, We Nyilliq Timo, Puang Matoa, dan Puang Kuru. Linrung Talaga merupakan aktor pendukung *Manurungnge* untuk menyukseskan pernikahan dengan Wi Nyilliq Timo. Aktor pendukung tersebut berupaya mengantar sepupu sekalnya (*Manurungnge*) untuk bertemu dengan calon permaisurinya di Peretiwi. Ia

adalah bangsawan murni yang memerintah salah satu wilayah di Peretiwi. Sedangkan La Oro Kelling merupakan aktor pendukung, ketika pertama kali *Manurungnge* berada di *Ale Lino*. Aktor pendukung tersebut menemani *Manurungnge* untuk menyaksikan berbagai tanaman yang tumbuh di wilayah kekuasaannya. Tanaman yang tumbuh tersebut dikaitkan konsep kesuburan dan kesejaterahan di *Ale Lino*. Awal kebahagiaan dan kegembiraan *Manurungnge*, sejak ia menghuni dunia tengah, yang dibantu oleh Oro kelling sebagai aktor pendukung. Salah satu faktor pendukung *Manurungnge* dalam melaksanakan kedatuan di *Ale Lino* adalah pusaka yang didatangkan dari Boting Langi, seperti badik emas, perisai emas, dan payung emas. Aktor pendukung *Manurungnge* ketika ia menerima pusaka tersebut di pinggir pantai adalah La Unga Waru. Aktor pendukung tersebut, yang melihat pusaka *Manurungnge* bergantung di tangkai pohon. Selanjutnya, aktor pendukung yang dikategorikan sangat penting dalam melaksanakan kedatuan *Manurungnge* adalah permaisurinya. Salah satu fungsi utama diperangkan We Nyilliq Timo adalah membantu *Manurungnge* untuk memperkenalkan dan mengajarkan kepada masyarakat umum tentang makanan yang dapat dikonsumsi. Ia berasumsi bahwa setiap makanan yang dimakan oleh binatang, juga dapat dimakan oleh manusia. Di samping ia sebagai aktor pendukung, juga sebagai pendamping untuk saling menghibur, dan membangun keluarga bahagia dan sejaterah.

Salah satu upacara kedatuan *Manurungnge* dikategorikan penting karena menyangkut tunas pengganti belum ada di *Ale Lino*. Sehubungan hal

tersebut, *Manurungnge* memanggil Puang Matoa untuk mempersiapkan upacara *kedatuan* untuk memohon Putra Mahkota. Puang Matoa sebagai aktor pendukung melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, semua perlengkapan yang diperlukan untuk itu sudah disiapkan. Aktor pendukung tersebut memohonkan Putra Mahkota di Boting Langi dan di Peretiwi. Atas jasa aktor pendukung tersebut, sehingga *Manurungnge* suami-isteri berbahagia karena mendengar berita gembira tentang Putra Mahkota yang akan dilahirkan di Kawa. Puang Kuru sebagai aktor pendukung untuk memerciki kerbau dengan air suci dan mengelilingi istana, serta menegakkan arawa sebagai simbol keberhasilannya dalam melaksanakan *kedatuannya* di *Ale Lino*.

Berdasarkan aktor pendukung yang diuraikan tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, (1) interaksi aktor pendukung dengan aktor utama bersifat vertikal, (2) keberhasilan *Manurungnge* sebagai aktor utama untuk mengatur perintah di *Ale Lino* sangat ditentukan oleh partisipasi aktor pendukung, dan (3) kerja sama yang baik antaraktor memungkinkan memperlancar setiap kegiatan *kedatuan* di *Ale Lino*. Aktor pendukung itu merupakan salah komponen dalam suatu sistem *kedatuan* untuk mencapai tujuan kolektifnya. Menurut Parsons (1951), sistem sosial dalam teori stratifikasi fungsionalnya merupakan sistem sosial yang terdiri atas aktor-aktor yang saling berinteraksi untuk mengoptimalkan kekuasaan dan kepentingannya dengan sistem simbol yang terstruktur secara kultural. Aktor menurut ia, lebih cenderung melihat aktor dari sisi status-peran daripada unit

interaksinya dan lebih tertarik penggalian norma dalam sistem sosial kepada aktor. Keberhasilan aktor pendukung sangat dipengaruhi oleh kesadarannya untuk mencitrakan komunitasnya dalam proses sosialisasi. Akibatnya, untuk mencapai tujuannya, aktor pendukung sebenarnya mengabdikan kepada kepentingan sistem *kedatuan* sebagai suatu kesatuan yang diperjuangkan aktor utama. Hal-hal yang dinyatakan Parsons tersebut, diramu kembali Ritzer (2004), yang menyatakan, dialektika pola tindakan bertujuan yang diperoleh aktor utama dengan aktor pendukung dalam sosialisasi pada tingkatan yang sangat signifikan secara ideologis. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem terdahulu. Dengan demikian, aktor pendukung merupakan bagian tak terpisahkan dalam praktik sosial tersebut dan ditata secara komprehensif sehingga kegiatan tersebut terlaksana dengan sukses. Aktor pendukung dalam melaksanakan tugasnya, didukung berbagai pihak secara aktif. Menurut Dahrendorf (1959) dalam tesisnya, berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda, termasuk aktor pendukung.

Aktor pendukung berada satu tingkat di bawah dibandingkan dengan aktor utama. Secara kolektif dalam komunitasnya bersifat dominan untuk mempertahankan *status quanya*, sedangkan komunitas yang lain berada dalam posisi yang didominasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tampilan aktor pendukung dalam wacana tersebut memberikan peluang kepada *Manurungne* untuk mempengaruhi publik.

Dalam peristiwa kedatuan di *Ale Lino*, *Manurungnge* aktor utama mendominasi dalam wacana LLG, dengan bantuan aktor pendukung untuk memarjinalkan komunitas yang lain. Dalam perspektif kritis, peristiwa yang dilakukan *Manurungnge* dengan bantuan aktor pendukung dikategorikan tindakan untuk memperjuangkan kepentingan komunitasnya (Habermas, 1975). Praktik sosial seperti ini, dalam pandangan wacana kritis terdapat ideologi kultural yang direpresentasikan ke publik untuk mempertahankan kedatuannya di *Ale Lino*. Dengan demikian, di balik aktor pendukung dalam wacana tersebut, ditemukan ideologi kultural LLG.

Selanjutnya, aktor pendukung La Madukkelleng (Sawerigading), yang ditemukan dalam LLG adalah La Pananrang, Panrita Ugi, dan We I Cudai. La Pananrang merupakan salah satu aktor pendukung dalam mensukseskan misi ideologi kultural yang diemban La Madukulleng dalam dinasti *Manurungnge*. Sejak La Madukelleng mempersiapkan dirinya untuk berlayar mencari permaisuri sampai pada peminangan I We Cudai di Cina, aktor pendukungnya adalah La Pananrang. Ia dan pasukannya mempersiapkan Wangkang besar dan perlengkapannya untuk berlayar ke negeri Cina. Selama pelayarannya dan berbagai tantangan dihadapi di tengah laut, La Pananrang berperanserta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi La Madukkelleng. La Pananrang sebagai orang pertama dari La Madukelleng, sehingga semua persoalan dan rencana diserahkan kepada La Pananrang sebagai aktor pendukung. La Pananrang sebagai koordinator di lapangan untuk berperang di laut dan di daratan negeri Cina. Setelah

dimenangkan dari pihak pasukan La Pananrang, selanjutnya ia sebagai koordinator mempersiapkan hadiah-hadiah untuk membuka pembicaraan sebagai duta di negeri Cina. Ia dan Panrita ugi memohon berkenan untuk ketemu dengan *Datu* La Sattumpugi sebagai penguasa Cina. Maksud kedatangannya adalah untuk meminang I We Cudai dan meminta izin tinggal di negeri Cina. La Pananrang sebagai aktor pendukung memiliki posisi dan peran yang sangat penting untuk memperjuangkan ideologi kultural di negeri Cina. Di samping ia mendampingi La Madukelleng mengantar ke negeri Cina untuk mencari permaisuri, ia sebagai pengatur strategi untuk memenangkan peperangan baik di laut maupun di darat. La Pananrang sebagai aktor pendukung membantu La Madukelleng berjuang dengan gagah berani melewati tantangan satu demi satu dalam pelayarannya, membantu menghidupkan kembali orang mati, membantu La Madukelleng menikahi putri pewaris negeri Cina. Dengan demikian, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) La Pananrang dan Panrita Ugi sebagai aktor pendukung mengawal La Madukkelleng sebagai aktor utama menyamar menjadi pedagang (*oro kelling*) untuk bertemu Putri *Datu* Cina, (2) La Pananrang sebagai aktor pendukung yang didorong semangat komunitasnya, terutama La Madukkelleng, We Tenriabeng, dan La Patigana, dan pasukan perang serta perlengkapannya, (3) Aktor pendukung membantu La Madukkelleng sebagai putra mahkota dari *Datu* Luwuq menjadi pemimpin dan pengatur perintah untuk mencapai tujuannya, (4) La Madukkelleng sebagai aktor utama didukung oleh La Pananrang sebagai aktor pendukung untuk

menyelesaikan tantangan satu demi satu yang dihadapinya baik di laut maupun di darat, (5) La Madukkelleng didukung oleh La Pananrang untuk mendominasi peristiwa tersebut dalam wacana LLG, sehingga aktor yang lain dipinggirkan, dan (6) La Pananrang dan Panrita Ugi sebagai aktor pendukung berjuang untuk kepentingan komunitas *Manurungnge*.

Sehubungan hal tersebut, Fowler dkk menganggap, La Pananrang sebagai aktor pendukung merupakan upaya sistematis yang dikerjakan untuk menunjuk aktor pendukung tersebut. Pemaknaan aktor pendukung tersebut bukan wacana murni yang diistilahkan Bourdieu, tetapi membawa implikasi ideologi tertentu untuk membangun opini publik dan menjustifikasi dirinya (La Madukkelleng) dan mengucilkan aktor lain. Masyarakat umum dipengaruhi untuk mengenal aktor pendukung tersebut, peran dan posisinya dalam peristiwa tersebut. Pada akhirnya, opini masyarakat umum terarah kepada aktor pendukung tersebut dan La Madukkelleng sebagai aktor utama untuk mengontrol informasi dan pengalaman.

Dengan demikian, peneliti dapat menyatakan, La Pananrang sebagai aktor pendukung secara internal komunitas dalam wacana LLG tersebut ditemukan ideologi kultural *sipakatau*. Suatu paham atau keyakinan terhadap suatu tujuan tertentu dilakukan komunikasi dalam komunitas tertentu dan hasil dialogis tersebut dilaksanakan dengan komitmen yang kuat. Dampak komitmen tersebut, mengarah pada pendominasi yang melampaui batas-batas perikemanusiaan demi tercapainya tujuan tertentu. Pencapaian kepentingan diri dan komunitas untuk mencari kebenaran pengetahuan dan

keyakinan, yang merupakan dialektika antara ideologi terbuka dan ideologi dominan yang dikonstruksi oleh La Madukkelleng sebagai aktor untuk mematangkan kedatuan Boting Langi di dunia tengah. Ideologi terbuka dan ideologi tertutup merupakan istilah Suseno (1992), yang diramu secara longgar untuk menjelaskan tentang paham yang bersifat demokratis (terbuka) dan paham yang bersifat dominan (tertutup).

Aktor pendukung La Galigo selanjutnya ditemukan dalam wacana LLG adalah *anaqdatu pituppoloe*, dan *Opunna Cina*, dan Puang Matoa. *Anaqdatu pituppoloe* sebagai aktor pendukung merupakan bangsawan pengapit dalam pelaksanaan tugas kedatuan di *Ale Lino*. Mereka membantu La Galigo merekonstruksi suatu kegiatan, agar negeri Tempe menjadi daerah kekuasaannya. Salah satu strategi yang ditempuh untuk menguasainya adalah La Galigo berusaha menjadikan permaisuri Putri *Datu* Tempe dengan dukungan dari sepupunya *anaqdatu pitupulloe*. *Anaqdatu pitupulloe* sebagai aktor pendukung selalu berusaha agar cita-cita La Galigo dapat tercapai. Bersama-sama mereka memikirkan untuk mempertemukan La Galigo dengan We Tenrigangka dan pada akhirnya mereka dapat ketemu di istina Tempe. Di samping *anaqdatu pitupulloe* sebagai aktor pendukung, juga *Opunna Cina* sebagai aktor pendukung untuk menyukseskan pernikahan anaknya dengan Putri *Datu* Tempe. *Opunna Cina* mendatangi Tempe tanpa upacara kebesaran kedatuan atas permohonan Putra Mahkotanya. Ia rela melepaskan gelar kedatuannya demi Putra tercintanya La Galigo. Paham tersebut berkaitan dengan konsep; kasih sayang, lebih penting genealogi daripada gelar sosial.

Penggambaran aktor pendukung biasanya tampak dalam wacana yang telah ditentukan, siapa yang menjadi aktor utama dan siapa yang menjadi aktor pendukung. Aktor pendukung yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang lain dalam masyarakat dan dapat membantu aktor utama mempengaruhi publik dalam komunikasi tulisan. Sara Mills (1997) menganggap bahwa seorang aktor pendukung yang mempunyai posisi lebih tinggi dibandingkan dengan komunitas yang lain dalam teks. Ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain dimarjinalkan.

Aktor pendukung dalam wacana tersebut, didominasi oleh bangsawan tinggi (*Ane Datu Pituppuloe*) yang dipimpin oleh La Galigo (To Botoe). Acara penjemputan isi usungan dari Tempe merupakan strategi La Galigo untuk mengadakan pertemuan antara *Opunna Ware* dengan *Datunna Tempe*. Ketidakhadiran *Datunna Tempe* ke Cina merupakan tindakan yang kurang menyenangkan La Galigo. Seorang Opu pada saat itu, yang tidak dipenuhi undangannya merupakan penghinaan sehingga La Galigo mempersiapkan untuk menyerang Tempe. Namun, *anaqdatu pituppuloe* sebagai aktor pendukung mengajukan saran agar diadakan adu ayam di gelanggang antara ayam dari Cina dan ayam dari Tempe. Usul dari *Ane datu pituppuloe* itu diterima oleh La Galigo. Tampilan aktor pendukung tersebut, menunjukkan kepada publik bahwa yang mendominasi wacana adalah La Galigo sebagai *mappajungmpuLaweng* sebagai aktor utama dan *ane datu pituppuloe* sebagai sepupu sekalnya berkuasa di daerah kekuasaan *Manurungnge*

sebagai aktor pendukung. Dengan demikian, peneliti menemukan ideologi kultural, yaitu (1) *ane datu pituppuloe* sebagai aktor pendukung mendampingi dan mendukung La Galigo sebagai aktor untuk merekonstruksi kegiatan tersebut dengan komprehensif, (2) *Opunna* Cina sebagai aktor pendukung untuk mengundang Putri *Datu* Tempe ke negeri Cina, pada hakikatnya tidak mengalami kesulitan, (3) aktor pendukung tersebut berasal dari komunitasnya sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh untuk membawa misi *kedatuan* di *Ale Lino*. La Galigo sebagai aktor utama dan komunitasnya sebagai aktor pendukung merupakan tindakan bertujuan secara individual yang ditentukan oleh norma dan pilihan (Coleman, 1990). Gagasan individu secara rasional untuk kepentingannya dan komunitasnya sangat menentukan jalannya peristiwa. Untuk kepentingan kolektivitas, La Galigo sebagai aktor utama, dan *ane datu pituppuloe*, *Opunna* Cina sebagai aktor pendukung tidak boleh bertindak menurut kepentingan individu, tetapi harus bertindak untuk kepentingan kolektivitas, misalnya menyebarkan *kedatuan* Boting Langi di wilayah Tempe dengan cara membantu La Galigo untuk menjadikan Putri *Datu* Tempe sebagai permaisurinya.

4.2 Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Peristiwa

Peristiwa merupakan suatu kejadian dalam LLG yang dipresentasikan ideologi kultural untuk membangun suatu citra ke publik agar masyarakat meyakini dan melegitimasi kedatuan *Manurungnge* sekeluarga sebagai pengatur perintah di *Boting Langi*, di *Kawa*, dan di *Peretiwi*. Berbagai peristiwa yang ditampilkan, diantaranya (1) penemuan *Ale Lino* dalam keadaan kosong, (2) turunnya La Toge sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*, (3) La Tiuleng menikah dengan Putri *Datu Tompo Tikka*, (4) kesaktian La Madukkelleng di Negeri Cina, (5) dominasi La Galigo terhadap Putri *Datu Tempe*. Kelima peristiwa tersebut diuraikan secara singkat dan jelas berikut ini.

Penemuan *Ale Lino* dalam keadaan kosong digambarkan dalam wacana LLG bahwa tiada senang lagi hati Patotoe memandang Rukkelleng Mpoba bersaudara. Dengan marah To Palanroe berkata, "dari manakah gerangan engkau Ruma Makompong bersaudara sudah tiga malam lamanya dan tiga hari pula, tidak satu pun tampak di Boting Langi. Hanya anak-anak inilah engkau tinggalkan menjaga ayam kesayanganku. Padahal sudah saya katakan Ruma Makompong, tiada sesuatu yang perlu kau cari di Boting Langi, bersama saudaramu. Kain dan baju selalu kuberikan padamu, namun engkau lalaikan jua ayam anggun andalanku. "Sujud menyembah sambil berkata Ruma Makompong, Sangiang Mpajung, "Kutadahkan kedua tapak tanganku, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab ucapan Tuanku. Patik datang dari kolong langit di tepi Peretiwi menurunkan topan, mengadu petir, memperlagakan guntur, menyabung

kilat, menyalakan api, menyorong bara, menurunkan badai, menyandingkan destar, menyungsang penyadap, menyesatkan orang di hutan. "Menyembah Rukkelleng Mpoba, "Tidaklah ada nian menyeru tuan kepada Batara, menadah tangan di Peretiwi. Tidak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan bumi. Engkau bukanlah *dewata* selama tak satu pun orang di kolong langit, di permukaan Peretiwi menyeru Sri Paduka kepada Batara. "Diam sejenak Patotoe, tidak menjawab sepatah pun. Maka tiga kali Ruma Makompong mengulang sembah, barulah berpaling La Paligana sembari berkata, "biarlah aku naik ke istana Sao Kuta Pareppaqe menyampaikan kepada bunda La Rumpang Megga. Atas izin *Datu* Palingelah baru boleh ditempatkan keturunan di kolong langit (periksa lampiran data 2).

Berdasarkan paparan data tersebut tentang peristiwa ditemukan dunia kosong oleh patih To Palanroe, peneliti dapat menyatakan beberapa temuan, yaitu (1) mencari kebenaran dapat ditemukan dari berbagai kalangan, (2) masalah dunia kosong membutuhkan pemikiran komprehensif, (3) penemuan dunia kosong sebagai suatu peristiwa, yang dapat dijadikan peluang dan tantangan bagi To Palanroe untuk mengisinya, (4) suatu peristiwa seharusnya disikapi dengan dukungan dan persetujuan dari komunitas tertentu, dan (5) peristiwa tersebut didominasi oleh To Palanroe untuk merekonstruksi ide atau tindakan selanjutnya.

Berkaitan paparan temuan tersebut dalam wacana LLG, dapat dikonstruksi ideologi kulturalnya, yaitu (1) penemuan sesuatu atas kinerja yang baik, (2) inisiatif dan kreativitas sebagai salah satu faktor dalam keberhasilan, (3) dialektika tindakan bertujuan dan interaksi untuk mencapai tujuan tertentu, dan (4) peran dan posisi aktor baik secara individu maupun komunitas tertentu sangat penting. Penjelasan yang pertama, kesiapan dan kepatuhan Ruma Makompong terhadap perintah To Palanroe berdampak pada penemuan dunia tengah dalam keadaan kosong. Penjelasan yang kedua, mengalihkan tugas patih To Palanroe kepada anak-anak dan melaporkan hasil temuannya merupakan wujud inisiatif dan kreativitas Sangiang Mpayung bersaudara. Penjelasan yang ketiga, setiap kegiatan yang ingin dikerjakan diperlukan tujuan yang terarah dan dikomunikasikan dengan komunitas tertentu. Penjelasan yang keempat, komitmen setiap aktor melaksanakan peran dan menyadari posisinya sebagai wujud tanggungjawabnya berdampak pada tujuan yang ingin dicapai.

Peristiwa tersebut menunjukkan ke publik bahwa hanyalah komunitas To Palanroe yang dapat mengisi dunia tengah yang kosong itu, sementara komunitas yang lain tidak ditampilkan dalam wacana tersebut. Suatu ajaran atau paham yang dipublikasikan ke masyarakat, bahwa To Palanroe dan *Datu* Palingeq yang memiliki kedatuan dan istana di Boting Langiq. *Datu* Palingeq sebagai permaisuri To Palanroe berperan serta untuk menentukan *datu* di *Ale Lino*. Peristiwa ini juga mengisyaratkan kepada kita bahwa tidak ada dominasi gender dalam mengungkapkan pendapat pada setiap peristiwa

penting di Boting Langi, seperti penempatan keturunan di kolong langit. Namun keputusan akhir diserahkan ke Patotoe sebagai penguasa Dunia Atas. Dalam perspektif kritis, ditemukan kepentingan komunitas To Palanroe di *Ale Lino* yang kosong itu, yaitu menempatkan keturunan untuk mendirikan *kedatuan* agar terang benderang di permukaan bumi. Terang benderang berkaitan dengan konsep; pencerahan dalam kehidupan. Peristiwa seperti ini dikategorikan Habermas sebagai fenomena subjektif atau kepentingan manusia (Ritzer dan Goodman, 2003). Fenomena subjektif karena manusia pada hakikatnya spesies yang bernaluri dan berkehendak. Tujuannya adalah membangun kekuatan untuk mendominasi, bukan untuk memerdekakan individu dari dominasi. Manusia berupaya secara subjektif untuk menemukan cara yang efektif untuk mencapai tujuannya apa pun yang dianggap penting oleh *Datu* yang berdaulat.

Kemudian dari pada itu, peristiwa yang dipresentasikan dalam wacana LLG, yaitu peristiwa turunnya La Toge Langi sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*. Maka diturunkanlah ayunan kemilau yang dimulai bambu betung tempat berbaringnya La Toge Langi. Diusung oleh guntur, diiringi angin kencang, kilat bersabung, guruh sahut-menyahut, halilintar berlomba-lomba, menyala kilat seiring dengan badai. Saat itu, La Toge menengadah ke Boting Langi, dilihatnya samar-samar Boting Langi. Menunduk lagi ke Peretiwi dilihatnya samar-samar pula. Pedih rasa hati La Toge Langi, hampir saja berhenti tarikan nafas *Manurungnge* mengingat-ingat keadaan di Boting Langi, dikenangnya semua saudaranya. Dalam hati

Manurungnge berkata, "kehilangan rupanya sebagai semangat kehiyanganku di Ruallette tempat tinggalku yang tak bertara di Boting Langi." Saat itu guntur berbunyi tujuh kali, sabung-menyabung kilat petir bagaikan hendak runtuh saja Boting Langi, dan seperti akan hancur Peretiwi, maka sampailah ia di dunia ayunan petir *Manurungnge*. Diturunkanlah bambu betung tempat La Toge Langi berbaring, (periksa lampiran data 28-30).

Peristiwa turunnya La Toge Langi (*Manurungnge*) ke bumi merupakan peristiwa yang diketahui, diyakini, dan bahkan dimitoskan oleh masyarakat Bugis bagi pendukung LLG. Berkaitan hal tersebut, pertanyaan yang harus dijawab adalah siapa yang menurunkan, siapa itu La Toge Langi, untuk apa La Toge Langi diturunkan ke muka bumi. Dalam wacana LLG, ditemukan To Palanroe yang merekonstruksi peristiwa tersebut. Diawali dengan meminta persetujuan kepada permaisurinya *Datu* Palinge. Kemudian, diundang saudaranya, *Datu* Sinauq Toja sekeluarga yang berdaulat di Peritiwi, dan juga seluruh anaknya yang berdaulat di Dunia Atas. Paradigma memanusiakan manusia (*sipatau*) yang dipublikasikan ke publik merupakan inisiatif To Palanroe untuk meminta pandangan dalam komunitasnya tentang "siapa yang layak diturunkan ke bumi". Pada akhirnya, La Togelah sebagai anak sulung dari La Patigana yang disepakati dalam diskusi terbatas tersebut, yang dipersiapkan menjadi *Datu* di *Ale Lino*. Tugas utama yang diemban La Toge Langi ke bumi adalah membentangkan kedatuan Boting Langi di *Ale Lino* atas nama To Palanroe. Suatu paham yang diturunkan secara historis-kultural dari satu peradaban ke peradaban selanjutnya untuk

membangun komunitas yang kuat dalam rangka penyebaran *kedatuan* sebagai ideologi kultural di permukaan bumi. Dalam perspektif wacana kritis, peristiwa proses penurunan manusia pertama (La Toge) di Dunia Tengah sekaligus sebagai *Datu* pertama di *Kawa* mendominasi wacana LLG. La Toge didampingi oleh We Nyilliq Timo sebagai permaisurinya dikurnia *tuneq* pengganti *kedatuan* berikutnya, yaitu La Tiuleng. Data Linguistik tentang salah satu peristiwa La Tiuleng yang mengarah pada suatu ideologi tertentu adalah mencari permaisuri yang berdarah biru dipaparkan sebagai berikut.

La Tiuleng berkata, "kau tanyakan pula pada yang baru datang, agar kau berikan pakaian yang halus-halus. Seandainya To Pananrang, daku tidak dikehendaki oleh To Patotoe berjodoh dengan sesamaku *Datu*, biarlah kujadikan saja sebagai saudara orang di negeri tempat kita terdampar ini." "Belum selesai ucapan La Tiuleng, To Sinilele memerintah memanggil orang banyak, anak raja pendamping dan bangsawan tinggi, penghulu negeri yang mengatur bicara, dan mengundang pula semua orang yang jauh negerinya untuk datang berkumpul di gelanggang mengambil hadiahnya. Ia tanyakan pula pada orang yang baru saja datang untuk diberikan kain sutera yang halus-halus, (periksa lampiran data 168).

Berdasarkan paparan tersebut tentang peristiwa pembagian hadiah untuk bangsawan tinggi dan masyarakat Tompo Tikka. Berkaitan hal itu, peneliti menyatakan beberapa temuan, yaitu (1) peristiwa pembagian hadiah sebagai satu program La Tiuleng untuk menikahi Putri *Datu* Tompo Tikka

yang dirancang secara komprehensif, (2) peristiwa persiapan pelaksanaan pernikahan didukung dari berbagai kalangan, seperti La Patigana, para pembesar negeri, dan orang selayar dan orang Waniaga, serta *Datu* Pujananti, *Datu* Anrobining, *Datu* Mata Solo, *Datu* Jawa utara, *Datu* Gima, *Datu* Maluku. Dukungan yang bersifat material, seperti Wangkang emas, pakaian orang Boting Langi, dan mahar orang Selli, serta berbagai jenis barang untuk keperluan pernikahan, (3) peristiwa pernikahan Putri *Datu* Tompo Tikka tidak mengalami kesulitan baik secara internal maupun secara eksternal, (4) peristiwa tersebut dipimpin langsung La Tiuleng sebagai putra mahkota *Datu Manurungnge*, yang muncul dari Busa Empong, dan (5) peristiwa pernikahan tersebut didominasi oleh La Tiuleng, sehingga peristiswa yang lain menjadi terpinggirkan. Berkaitan paparan data dan temuan tersebut ditemukan konstruksi ideologi kultural, seperti (1) setiap peristiwa penting diperlukan sifat kedermawanan dan kepedulian sosial, serta kepasrahan, (2) kerja sama dan kekompakan suatu komunitas sebagai kunci keberhasilan, (3) kehati-hatian sebagai kunci keamanan suatu peristiwa, (4) tingkat kepercayaan sebagai kunci kepatuhan, kedisiplinan, dan keikhlasan suatu peristiwa, dan (5) peran ideologi tertentu cukup signifikan terhadap suatu peristiwa. Ideologi kultural dalam peristiwa pernikahan La Tiuleng dengan Putri *Datu* Tompo Tikka inilah, diisitilahkan peneliti sebagai konstruk *Manurungnge* sebagai ideologi kulturalnya.

Kedermawanan, kepatuhan, dan kepercayaan merupakan bentuk kekuasaan simbolik (Bourdieu, 1980). Kekuasaan simbolik dapat dikenali dari

tujuannya yang mendapatkan pengakuan. Dengan kata lain, kekuasaan (politik dan budaya) yang tidak dapat dikenali bentuk aslinya. Karakteristik kekuasaan seperti ini, tidak bekerja pada kepatuhan fisik, tetapi bekerja pada kepatuhan dalam arti pengetahuan, kesadaran, dan kepercayaan. Mekanisme objektif inilah yang membuat komunitas yang terdominasi sering kali tidak merasa keberatan untuk masuk ke dalam lingkaran dominasi dan menjadi patuh (Bourdieu dalam Rusdiarti, 2003). Mekanisme kekuasaan biasanya diaplikasikan secara tidak tampak, sehingga suatu komunitas menerima kekuasaan simbolik sebagai sesuatu yang wajar karena kekerasan simbolik menggunakan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh aktor sosial sejak lahir dengan struktur objektif ada dalam realitas sosial. Kekuasaan simbolik yang dicapai dalam peristiwa pernikahan tersebut merupakan proses sosialisasi (kerja) ideologi kultural *Manurungnge* yang dipresentasikan dalam wacana LLG. Selanjutnya, peristiwa yang ditampilkan berikut ini adalah kesaktian Sawerigading di negeri Cina. Data linguistik tentang hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kesaktian Sawerigading di Negeri Cina diuraikan dalam wacana LLG bahwa pertempuran antara pasukan Sawerigading dengan pasukan negeri Cina terjadi, berawal ditolaknya Sawerigading oleh I We Cudai. Pertempuran ini dimenangkan oleh Sawerigading. Dari pihak I We Cudai menerima lamaran Sawerigading, apabila memenuhi salah satu syaratnya I We Cudai, yaitu menghidupkan kembali pasukan Cina yang telah gugur. Syarat tersebut dipenuhi oleh Sawerigading. Dengan La Pananrang dan kawan-kawannya,

Sawerigading mulai menyuruh mengumpulkan mayat orang gugur. Demikian pula yang dilakukan oleh La Tenriranreng dan kawan-kawan untuk mayat orang negeri Cina yang gugur. Setelah itu, Sawerigading menghidupkan kembali semua orang yang mati dengan ilmu yang dimilikinya. Sawerigading menginjak kayu dan daun dan akhirnya, yang telah meninggal, semua hidup kembali seperti semula. Orang yang dihidupkan kembali berseru kepada publik bahwa I We Cudai melakukan kesalahan dan mengundang malapetaka dengan menolak anak cucu keturunan kayangan (*Manurungnge*), yaitu Sawerigading, (periksa lampiran data 242).

Berdasarkan peristiwa tersebut dapat dinyatakan bahwa Sawerigading dalam pelayarannya ke seluruh penjuru bertujuan untuk memperluas wilayah kekuasaannya, bukan saja ideologi kultural bersifat *sipakatao* yang ditempuhnya tetapi ideologi kultural yang bersifat *siangre bale* pun dapat dilakukannya. I We Cudai patuh terhadap Sawerigading karena ia menghindari malapetaka yang lebih besar (dominasi) dari pihak Sawerigading. Prinsip kekuasaan seperti ini menurut Drummond (1992) dikategorikan sumber kekuasaan dasar yang diperoleh Sawerigading adalah kekuasaan paksaan secara nonverbal. Peneliti mengistilahkan ideologi tersebut adalah ideologi kultural yang bersifat *siangre bale* dalam bentuk perang. Dengan kata lain, dapat diistilahkan ideologi kultural tertutup. Suatu paham bahwa apapun yang terjadi dalam perjalanan tidak akan mundur sebelum mencapai suatu tujuan (menikahi Putri Pewaris negeri Cina), sekalipun mereka berperang. Prinsip inilah yang biasa diaplikasikan orang Bugis jika mereka berlayar dan merantau, yaitu

sekali layar berkembang pantang surut ke pantai. Selanjutnya, peristiwa tentang dominasi La Galigo terhadap Putri *Datu* Tempe dipaparkan sebagai berikut.

Dominasi La Galigo terhadap Putri *Datu* Tempe digambarkan dalam wacana Lontara La Galigo bahwa La Galigo merasa geli sambil membuka mulut, bahwa daku bukanlah kakandamu *Opunna* Solo tetapi kakandamu yang bertahta di Sinrigading. Orang yang engkau biarkan kehilangan muka, yang engkau sia-siakan, yang selalu merindukanmu, saya berada di sini karena suratan sang pencipta. Kagetlah perasaan *Datunna* Tempe. Iapun merenggut sambil membelakang dan berkata dengan sinis. Aku tidaklah sudi diperlakukan seperti batang kayu, engkau samakan dengan budak tukang sapu di kolong istanamu, engkau paksakan kehendak tanpa persetujuanku. Maka teramat sukacitalah To Sessuriwu, kemudian menyahut sambil berkata kur jiwamu wahai adinda We Mono. Engkau titisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku. Maafkan daku wahai adinda sayang. Pasrahlah pada suruhan takdir sang Pencipta. Menangislah I We Taomono sambil berkata. Rupanya engkau menenggelamkan diriku wahai Akkulu, We Sulo, We Atucawa! engkau perdayakan diriku. Tidak kuduga kalian bertiga sudi memperlakukan diriku sedemikian di dalam bilikku. Kalian ingin mengirimkan arwahku ke akhirat, (periksa lampiran data 265).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) peristiwa pernikahan dengan Putri *Datu* Tempe dirancang dan

diupayakan secara maksimal oleh I La Galigo, (2) pelaksanaan peristiwa pernikahan tersebut didukung oleh *Opunna* Cina (La Madukkelleng), dan Datu pituppulloe, (3) La Galigo sebagai putra mahkota *Opunna* Cina, yang bertahta di Sinrigading, yang titisan dari langit secara signifikan dapat menikahi putri Tempe, yang berdarah putih, dan yang seketurunan, (4) La Galigo mengalami kesulitan karena ia pernah mau menjadikan permaisuri Putri Tempe tetapi ia mengalihkan perhatiannya ke negeri Pacing, (5) peristiwa pernikahan tersebut dikendalikan dan dipimpin oleh La Galigo sendiri, dan (6) peristiwa tersebut dalam wacana LLG, didominasi oleh La Galigo dan komunitasnya dibandingkan komunitas yang lain.

Paparan temuan tersebut ditemukan beberapa konstruk ideologi kultural, yaitu (1) ramuan pendapat lebih baik untuk memulai suatu tindakan, (2) keteguhan pendirian lebih signifikan dibandingkan penolakan (*ikalai kekkee ku gettengnge*), dan (3) tidak akan mundur sebelum tercapai cita-citanya.

Berdasarkan peristiwa tersebut, ditemukan juga peristiwa pendukung untuk memperjuangkan ideologi kulturalnya di *Ale Lino*. Peristiwa pendukung dipaparkan dan direpresentasikan pada bagian ini, yaitu (1) laporan ke La Patigana, (2) turunnya pusaka La Toge Langi, (3) pencarian isi usungan kencana untuk La Tiuleng, (4) La Madukkelleng ke Cina, dan (5) *Opunna* Cina ke Tempe. Kelima peristiwa pendukung tersebut diuraikan sebagai berikut.

- **Laporan ke La Patigana**

Penemuan dunia kosong di *Ale Lino* diawali menghilangnya Rukkeng bersaudara di istana Sau Kuta Pareppae selama tiga hari. Ketika itu, mereka melaksanakan tugas lain, sehingga mereka menemukan dunia dalam kosong. Berdasarkan peristiwa penemuan dunia kosong tersebut, Rukkeng bersaudara melaporkan peristiwa tersebut ke La Patigana dan sekaligus menyarankan agar diutus keturunan La Patigana ke Dunia Tengah. Laporan Rukkeng Mpoba bersaudara yang bersifat argumentatif tersebut, disetujui oleh La Patigana untuk melanjutkan saran tersebut ke *Datu Palinge* untuk memintai persetujuannya. Rukkeng Mpoba bersaudara melaporkan ke La Patigana tentang dunia tengah dalam keadaan kosong merupakan peristiwa penting untuk mendukung terciptanya *kedatuan* di *Ale Lino*. Peristiwa pendukung tersebut sebagai suatu kejadian dalam wacana LLG yang ditampilkan ideologi kultural untuk mempengaruhi publik agar menyakini dan melegitimasi *kedatuan* di Boting Langi, di Kawa, dan di Peretiwi. Berdasarkan peristiwa pendukung tersebut, peneliti dapat menyatakan beberapa temuan, antara lain: (1) laporan Rukkeng Mpoba bersaudara ke La Patigana sebagai salah satu tanggungjawabnya sebagai aktor dalam penemuan dunia kosong tersebut, (2) laporan tersebut dijadikan acuan La Patigana untuk merekonstruksi dunia tengah, (3) laporan ke La Patigana sebagai peristiwa pendukung, yang dapat dijadikan peluang dan tantangan bagi La Patigana untuk membentangkan kayu *sengkonang* di Kawa, dan (4) laporan peristiwa pendukung yang bersifat argumentatif dapat diterima

oleh komunitas La Patigana, serta (5) laporan peristiwa tersebut mendukung terciptanya *kedatuan* di *Ale Lino*.

Berdasarkan paparan temuan tersebut dalam wacana LLG, dapat dikonstruksi ideologi kulturalnya, yaitu (1) hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain sebagai satu kesatuan yang utuh, (2) laporan pertanggungjawaban suatu peristiwa yang bersifat argumentatif sebagai salah satu faktor pertimbangan untuk ditindaklanjuti, (3) laporan peristiwa pendukung tersebut merupakan proses dialektika antara aktor utama dengan aktor pendukung, dan (4) pentingnya pemahaman peran dan posisi aktor dalam suatu peristiwa.

Peristiwa pendukung tersebut menunjukkan ke publik bahwa La Patigana yang dapat mengisi dunia tengah yang kosong itu, sementara komunitas yang lain tidak ditampilkan dalam wacana tersebut. Suatu pengetahuan yang dipublikasikan ke publik, bahwa hanyalah La Patigana yang memiliki *kedatuan* dan istana di Boting Langiq. Peristiwa ini juga mengisyaratkan kepada kita bahwa tidak terjadi pendominasi-an dalam pelaporan tersebut. Namun keputusan akhir diserahkan ke *Datu* La Patigana sebagai penguasa dunia atas. Dalam perspektif kritis, ditemukan kepentingan komunitas La Patigana di *Ale Lino* yang kosong itu, yaitu menempatkan keturunan untuk mendirikan *kedatuan* agar terang benderang di permukaan bumi. Peristiwa seperti ini dikategorikan Habermas sebagai fenomena subjektif atau kepentingan manusia (Ritzer dan Goodman, 2003). Fenomena subjektif karena manusia pada hakikatnya spesies yang bernaluri dan

berkehendak. Tujuannya adalah membangun kekuatan untuk mendominasi, bukan untuk memerdekakan individu dari dominasi.

▪ Turunnya Pusaka La Toge Langi

Dialog antara La Patigana dan *Datu* Palingeq sekitar kondisi La Toge di *Ale Lino*, menyebabkan *Datu* Palinge merasa pilu hatinya mendengar berita anaknya di Kawaq. La Toge mengeluh tidak terbatas di *Ale Lino* karena dingin, tidak dapat tidur, ditiup angin, diterpa badai, disinari matahari, dan lemah karena lapar. Berdasarkan keluhan tersebut, *Datu* Palinge memohon ke *Datu* La Patigana agar diturunkan pusaka lengkapnya. Namun, La Patigana beranggapan, sebaiknya jangan terlalu cepat diturunkan pusaka lengkapnya, nanti ia tidak tahu diri, kita yang turunkan ke pusat bumi. Pada akhirnya juga, pusaka lengkapnya diturunkan ke Kawa. Turunnya pusaka Toge Langi sebagai peristiwa pendukung terhadap turunnya *Manurungnge* ke *Ale Lino*. Artinya keberadaan La Toge di *Ale Lino* telah dilengkapi dan didukung oleh pusaka dari Boting Langi. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) turunnya pusaka sebagai peristiwa pendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri La Toge Langi untuk mengatur perintah di Kawa, (2) turunnya pusaka sebagai peristiwa pendukung bersifat kausal, (3) peristiwa turunnya pusaka lengkap La Toge dari Boting Langi menunjukkan ke publik sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan dalam komunitas *Manurungnge*, dan (4) tidak ada hambatan yang berarti mengenai turunnya pusaka La Toge Langi ke *Ale Lino*. Dengan

demikian, salah satu peristiwa pendukung turunnya *Manurungnge* di *Ale Lino* adalah diturunkannya pusaka lengkap dari Boting Langi.

Peristiwa turunnya La Toge Langi (*Manurungnge*) ke bumi disertai pusakanya merupakan peristiwa yang diketahui, diyakini, dan bahkan dimitoskan oleh masyarakat Bugis bagi pendukung LLG. Sehubungan hal tersebut, pertanyaan yang harus dijawab adalah siapa yang menurunkan pusaka tersebut, pusaka apa saja yang diturunkan, dan untuk apa pusaka itu diturunkan ke bumi. Dalam wacana LLG, ditemukan La Patigana yang merekonstruksi peristiwa tersebut dengan mempertimbangkan permohonan dari *Datu* Palinge. Berbagai pusaka yang diturunkan, seperti istana keemasan, *We Ellung*, *Apung Talaga* sebagai teman saling menghibur, inang pengasuh, rumah, gelanggang, payung emas, keris, dan pohon asam. Kesemuanya itu dijadikan sebagai kelengkapan *kedatuan* untuk mengatur perintah di *Ale Lino*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pusaka tersebut dijadikan suatu pengetahuan dan keyakinan secara historis-kultural dari satu peradaban ke peradaban selanjutnya untuk membangun komunitas yang kuat dalam rangka penyebaran *kedatuan* sebagai ideologi kultural di permukaan bumi. Dalam perspektif wacana kritis, peristiwa turunnya pusaka La Toge Langi di *Ale Lino* dapat dikategorikan sebagai peristiwa pendukung untuk mendominasi wacana LLG.

▪ Pencarian Isi Usungan Kencana untuk La Tiuleng

Pernikahan La Tiuleng dengan Putri *Datu* Tompo Tikka merupakan suatu peristiwa yang bernuansa ideologi kultural untuk dapat menyebarkan kedatuannya di *Ale Lino*. Berkaitan hal tersebut, *Manurungnge* berusaha mencari calon permaisuri Putra Mahkotanya (La Tiuleng) dari komunitasnya sendiri. Isi usungan (calon permaisuri) yang dicari dan menjadi syarat, seperti sesama *Datu*, yang sesama memerintah, yang sederajat, yang berdarah biru, dan yang sesama keturunan. Kelima persyaratan tersebut, sulit ditemukan di Luwu, dan di Ware sehingga isi usungan seperti itu dapat ditemukan negeri Tompo Tikka. Dengan demikian, yang disepakati oleh *Manurungnge* suami isteri sebagai calon isi usungan putranya adalah Putri *Datu* Tompo Tikka (*We Datu* Sengngeng). Ia adalah Putri *Datu*, yang berdarah biru, yang sederajat, yang sesama memerintah, dan sesama keturunan. Kelima persyaratan tersebut telah dipenuhi Putri *Datu* Tompo Tikka untuk menjadi permaisuri *Datu* La Tiuleng sebagai komunitas *Manurungnge*. Pencarian isi usungan kencana La Tiuleng dikategorikan suatu peristiwa, yang mendukung terlaksananya pernikahan *Datu* La Tiuleng dengan *Datu* We Sengngeng di Tompo Tikka. Sehubungan hal tersebut, peneliti menemukan beberapa temuan, yaitu (1) pencarian isi usungan La Tiuleng yang memenuhi persyaratan sebagai peristiwa pendukung untuk melaksanakan pernikahan di *Ale Lino*, (2) prinsip pencarian isi usungan sebagai peristiwa pendukung tersebut dikaitkan dengan prinsip genealogi, (3) genealogi dikaitkan dengan konsep kedatuan di *Ale Lino*, (4) penentuan isi usungan sebagai peristiwa pendukung dilaksanakan secara komunikatif

dalam komunitas tertentu, (5) pencarian isi usungan sebagai peristiwa pendukung tidak mengalami hambatan yang signifikan, dan (6) peristiwa pendukung tersebut menjustifikasi pendominasian La Tiuleng dalam wacana tersebut, sehingga wacana lain menjadi tersembunyikan. Berkaitan paparan temuan tersebut dirumuskan konstruksi ideologi kultural, seperti (1) peristiwa pendukung tersebut sebagai satu kesatuan yang koheren terhadap peristiwa utama, (2) peristiwa pendukung tersebut bersifat tindakan bertujuan dengan diskusi terbatas, dan (3) peristiwa pendukung melengkapi dan memperjelas keberadaan peristiwa utama.

Hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain merupakan satu kesatuan dalam wacana LLG. Menurut van Dijk, dalam wacana terdapat beberapa elemen yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lainnya, serta semua elemen sebagai satu kesatuan. Pada bagian-bagian dalam wacana dalam model van Dijk dipandang saling mendukung, memiliki proposisi yang koheren satu sama lain. Hal ini dikategorikan sebagai suatu aturan yang dapat dipandang sebagai suatu piramida. Peristiwa yang ditampilkan sebagai suatu strategi untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, melegitimasi, dan menyinkirkan komunitas yang lain. Dengan kata lain, pencarian isi usungan La Tiuleng sebagai peristiwa pendukung dengan pernikahan La Tiuleng dengan Putri *Datu Tompo Tikka* sebagai peristiwa utama dalam wacana LLG merupakan peristiwa yang memiliki proposisi yang koheren. Dengan

demikian, dapat dinyatakan di balik peristiwa pendukung tersebut memuat ideologi kultural yang ingin dipresentasikan ke publik sebagai sarana untuk melegitimasi kedatuan di *Ale Lino*, khususnya di negeri Tompo Tikka.

▪ La Madukelleng ke Cina

Keberangkatan La Madukelleng ke Cina dengan pertimbangan, (1) di sanalah ada calon Putri *Datu*, yang sederajat, yang seketurunan, dan yang berdarah putih, yang dapat dijadikan permaisuri dan (2) atas dukungan dari komunitas *Manurungnge*, dan (3) menghindari pernikahan dengan kembarnya We Tenriabeng. Pencarian La Madukelleng di Cina calon permaisuri, yang sederajat dan yang seketurunan merupakan suatu paham yang dikembangkan dalam komunitas *Manurungnge* agar mencari yang sederajat untuk membentangkan *Datu* yang sejenis di *Ale Lino*, khususnya di negeri Cina. Ajaran inilah, sehingga La Madukelleng mempersiapkan diri dengan mantap untuk berlayar mencari jodoh di negeri Cina. Dua aspek yang dipersiapkan dengan baik, yaitu perahu yang akan ditumpangi dengan rombongannya ke negeri Cina dan pasukan yang mengawali ke negeri Cina. Peristiwa pendukung tersebut menunjukkan ke publik adanya kepentingan yang ingin dicapai La Madukelleng di Cina. Keberangkatan La Madukelleng didukung oleh saudara kembarnya dan orang tuanya, sehingga kepercayaan diri La Madukelleng sebagai *tuneq* pengganti kedatuan berikutnya makin kuat. Dalam peristiwa pendukung tersebut dikonstruksi oleh La Madukelleng untuk mempengaruhi dan mencitrakan dirinya ke publik sebagai seorang

memiliki suatu keistimewaan dalam peristiwa tersebut dibandingkan dengan peristiwa yang lain. Di balik peristiwa pendukung tersebut, terdapat ideologi kultural yang dipresentasikan ke masyarakat agar mereka yakin keberadaan La Madukkelleng dan komunitasnya sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*. Peneliti mengistilahkan peristiwa pendukung tersebut sebagai ideologi kultural dominan. Suatu paham kultural yang didominasi oleh keturunan *Manurungnge* (La Madukelleng), setiap mereka melaksanakan suatu aktivitas untuk memperjuangkan kepentingan individualnya dan sekaligus kepentingan komunitasnya.

- ***Opunna Cina ke Tempe***

Opunna Cina yang dimaksud adalah La Madukelleng, ayah kandung La Galigo. *Opunna Cina* atau *Opunna Luwu* berisiatif untuk menjadi “siduta pembawa misi bagi putranya sendiri” (*nariwempengeng tolompulaweng aqjellerenn to rialae watallojangeng*). Dalam peradaban kedatuan *Manurungnge* di *Ale Lino* tidak pernah ditemukan secara historis-kultural, orang tuanya sendiri yang menjadi *Duta* pembawa misi untuk anaknya sendiri. Dalam praktik sosial-kultural (masyarakat Bugis), orang tua calon pengantin mengutus salah satu dari kerabat keluarga atau orang yang ahli tentang itu (*pabbicara*) ke orang tua calon mempelai untuk meminang. Biasanya yang peristiwa pendukung tersebut merupakan suatu peristiwa penting dan khusus untuk kepentingan La Galigo dan komunitasnya. Ada dua pertimbangan dikonstruksi oleh La Galigo dan sepupunya, *datupituppulloe*,

yaitu (1) tidak akan berhasil menjadikan permaisuri Putri *Datu* Tempe jika bukan *Opunna* Cina yang berangkat ke Tempe, (2) La Galigo dan Matoa pernah mau ke Tempe untuk menikahi *Datunna* Tempe tetapi La Galigo menikahi Putri *Datu* Pacing. Atas dasar tersebut, orang tuanya La Galigo ke Tempe untuk membicarakan pernikahan antara La Galigo dan Putri *Datu* Tempe. Tidak ada kesulitan yang berarti dalam pembicaraan diantara mereka, kecuali We Mono sendiri yang tidak setuju. Peristiwa *Opunna* Cina ke Tempe merupakan peristiwa pendukung untuk memekarkan wilayah kedatuan di *Ale Lino*, khususnya di wilayah Tempe. Suatu penyebaran ideologi kultural yang dipresentasikan dalam wacana LLG secara kolektif oleh komunitas La Galigo. Hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain tampaknya saling mendukung dan merupakan satu kesatuan untuk mempertahankan kekuasaannya di *Ale Lino*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan, (1) *Opunna* Cina ke Tempe merupakan suatu peristiwa pendukung yang dirancang secara komprehensif untuk mencapai suatu kepentingan komunitas tertentu, (2) kerja sama yang baik dalam komunitas tertentu merupakan kunci keberhasilan, (3) untuk mencapai suatu kepentingan diperlukan komunikasi secara intensif dalam komunitas tertentu, dan (4) *Opunna* Cina ke Tempe sebagai peristiwa pendukung yang mendominasi dalam wacana LLG tersebut dibandingkan peristiwa yang lain (terpinggirkan). Berdasarkan paparan temuan tersebut ditemukan konstruk ideologi kultural, yaitu ramuan pikiran atau ide dalam komunitas tertentu lebih baik untuk

memulai suatu tindakan yang bertujuan agar dapat membentangkan *Datu* sejenis di *Ale Lino*.

4.3 Representasi Ideologi kultural dalam Tampilan Kelompok

Kelompok merupakan sejumlah orang yang melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu yang dikonstruksi untuk memarjinalkan komunitas lain dan untuk mematangkan *kedatuan* sejenis di *Ale Lino*. Di balik kelompok tersebut memuat ideologi kultural yang dipresentasikan dalam wacana LLG. Di satu sisi, komunitas tertentu ditonjolkan ke publik. Di sisi lain, komunitas lain tidak ditonjolkan, sehingga terjadi ketidak-seimbangan informasi, baik informasi tentang peran kelompok tersebut maupun informasi tentang posisi kelompok tersebut dalam masyarakat. Tampilan kelompok merupakan salah satu bagian makna global wacana tersebut yang dikedepankan dalam LLG. Menurut van Dijk (1998), berbagai aspek dalam wacana merupakan bagian tak terpisahkan dengan aspek yang lain sebagai satu kesatuan, yang saling mendukung dan saling berhubungan dengan yang lain. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut, dapat dipaparkan sebagai berikut.

Berkata Patotoqe, serentak keduanya suami-istri Palinge berkata, "berapakah jumlah anak adinda?" menjawab Sinauq Toja, serentak keduanya berkata, Guru ri Selleq suami-istri, "sembilan orang keturunanku, kakanda, yang sulung bernama We Nyiliq Timo. Itulah yang kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja. Berikut dari We Nyiliq Timo, bernama Linrung Talaga menjadi raja di Uriq Liu. Adik raja di Uriq Liu bernama Sangiang Mpare

menjadi raja di ujung Peretiwi. Ia berambut yang panjang. Adik raja Samudera namanya La Wero Ileq, ia raja di Toddang Soloq. Adik raja di Toddang Soloq bernama Dettia Langiq menjadi raja di Uluwongeng. Adapun adik Deltia Langiq namanya I La Samudda. Ia raja di Marawennang. Adik I La Samudda bernama La Wero Unruq menjadi raja di pinggir langit. Adapun yang bernama I La Sanedda, ia kujadikan pengawas di Uluwongeng. Adapun anakku yang bungsu ia menjadi raja di Lapi Tana menaikkan pasang, mengadu ombak, memecahkan perahu besar, mengajar penghuni bumi, mengawasi kerbau dengan gembalanya, menyesatkan orang di hutan, (periksa lampiran data 16).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menyatakan kelompok yang ditampilkan dalam wacana tersebut sebagai strategi komunitas *Manurungnge* untuk meyakinkan publik, bahwa hanyalah keturunan Sinauq Toja yang menjadi *Datu* di Peretiwi. Dalam kehidupan *Datu* Sinauq Toja, mereka berusaha membangun sendiri *kedatuan* di wilayah kekuasaannya, yang diangkatnya dari anaknya sendiri. Kekuasaan *Datu* Sinauq Toja sekeluarga secara signifikan mempengaruhi dan mengontrol pengalaman komunitas yang lain, baik secara individual maupun secara kelompok. Kelompok komunitas Sinauq Toja dapat mengendalikan sumber daya manusia dan memiliki peluang mengeksploitasi kelompok lain. Eksploitasi yang dilakukan oleh kelompok *Datu* Sinauq Tojak semata-mata untuk mengejar hal yang mereka bayangkan menjadikan kepentingan terbaiknya, mendirikan *kedatuan* di Kawa. Di samping itu, juga kelompok keturunan

Sinauq Toja yang berkuasa atau terhadap kelompok masyarakat yang lain. Berkaitan hal tersebut menjadi *Datu* memungkinkan dapat mempengaruhi atau memaksakan gagasannya, ia menemukan beberapa proposisi dalam kelompok, yaitu (1) pengalaman kelompok memberikan dan menerima perintah adalah faktor yang menentukan pandangan dan tindakan kelompok lain, (2) makin sering kelompok memberikan perintah, mereka akan makin bangga, makin percaya diri, dan makin mengidentifikasikan dirinya dengan cita-cita komunitasnya, serta mengatasnamakan *kedatuan*, ia menjustifikasi perintahnya itu, dan (3) makin sering menerima perintah, maka mereka makin patuh, makin terasing dari cita-cita kelompoknya, (Collins dalam Ritzer, 2003).

Berkaitan hal tersebut, kelompok selanjutnya yang direpresentasikan dalam wacana LLG, adalah keturunan La Patigana yang berkuasa di dunia atas. Salah satu dari sembilan orang diutus ke dunia tengah untuk mengatur perintah. Kelompok La Patigana tersebut yang menjadi *Datu* di dunia atas sebagai tujuan utamanya dan nantinya menjadi contoh *kedatuan* di *Ale Lino*, yaitu dari komunitasnya sendiri. Dari satu *Datu* ke *Datu* yang lain merupakan bagian integral dalam menyebarkan ideologi kulturalnya di Kawa dan setiap *kedatuan* di wilayahnya mengetahui fungsi dan posisi masing-masing. Kelompok La Patigana sebagai salah satu kelompok dalam sistem *kedatuan* yang secara sistematis dipelihara, diperbaiki, dan dilestarikan baik secara individual maupun secara kelompok kultural yang dapat mencitrakan kelompoknya ke publik sebagai komunitas yang memiliki kemampuan untuk

mengatur perintah di *Ale Lino*. *Kedatuan* sebagai suatu sistem tindakan yang melaksanakan fungsinya untuk mengadaptasikan kelompoknya agar dapat mengubah lingkungan eksternalnya. Untuk menyebarkan ideologi kulturalnya, mereka menetapkan sistem *kedatuan* dan memobilisasi sumber daya dari komunitasnya untuk mencapai tujuannya. Kelompok dibagi dua strategi sebagai sistem integrasi menurut Parsons dalam Ritzer (2003), antara lain: (1) kelompok *kedatuan* yang rendah menyediakan kondisi dan kekuatan yang diperlukan *kedatuan* untuk tingkat yang tinggi, dan (2) kelompok *kedatuan* yang lebih tinggi mengendalikan dan mengontrol yang kelompok *kedatuan* yang berada di bawahnya. Sistem kelompok menurut ia, yang terdiri atas beberapa aktor individu yang saling berinteraksi dan mempunyai motivasi untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan *kedatuannya*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kelompok *kedatuan* Sijauq Toja mendominasi dalam wacana LLG. Kelompok seperti ini dikategorikan ideologi kultural tertutup. Suatu paham yang mengarahkan *kedatuan* hanya satu komunitas, sedangkan komunitas yang lain tidak diberikan kesempatan menduduki jabatan *kedatuan* seperti itu.

Berhubungan hal tersebut, peneliti menemukan kelompok La Patigana yang berkuasa di Dunia Atas. Data linguistik tentang hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Berapa jumlah keturunan kakanda? "Berkata Patotoe, bersamaan dua berkata Mutia Unru suami-istri, "sembilan orang juga keturunanku, adinda, yang sulung bernama La Toge Langi Batara Guru. Adiknya bernama

La Megga Aji. Adapun adik Aji Palallo bernama Balalanriuq. Adik Aji Palureng bernama Deitia Tana. Adik Aji Tellino bernama Aji Pallongeng. Adapun adik Sangiang Kapang bernama I La Sangiang. Adik Aji Tekkapang bernama Dellia Unru *Datu* Malebbi yang menjadi raja di Batara. Adapun adik Punna Batara bernama Aji Pawewang. Adapun anak bungsuku, bernama Batara Unru Aji Mangkau, (periksa lampiran data 17).

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa, kelompok keturunan La Patigana, yang menjadi *Datu* di Boting Langi. Dengan kata lain, kekuasaan *kedatuan* di Dunia Atas didominasi oleh anak-anaknya La Patigana. Suatu tindakan bertujuan yang dikonstruksi oleh La Patigana untuk mengatur perintah di dunia atas. Dalam pandangan kritis, dikategorikan suatu paham kultural yang diperjuangkan untuk kepentingan kelompoknya, baik kelompok *kedatuan* di Dunia Bawah, Dunia Atas, maupun di Dunia Tengah. Kelompok tersebut yang berusaha untuk mempertahankan *status qua* dan berupaya memperhatikan masyarakat secara umum sebagai satu kesatuan yang utuh. Padahal kelompok yang lain dalam masyarakat juga membutuhkan interaksi agar memberikan peluang menduduki jabatan formal *kedatuan* ketika itu. Inilah dianggap Ritzer dan Goodman (2003) sebagai pandangan kritis terhadap sosiologi. Dalam pandangannya, diabaikannya aktor lain untuk menyatakan sesuatu yang bermakna tentang perubahan *kedatuan* yang mengarah pada suatu masyarakat yang adil (Institut riset Frankfurt). Aliran kritis menggeser orientasinya ke tingkat kultural, mengingat kultural dianggap sebagai realitas masyarakat kapitalis

modern. Artinya, tempat dominasi dalam masyarakat modern telah bergeser dari bidang ekonomi ke bidang kultural. Oleh karena itu, aliran kritis mencoba memusatkan perhatian pada penindasan kultural atas aktor atau kelompok tertentu dalam masyarakat, seperti kelompok *kedatuan* yang dikembangkan La Patigana sekeluarga. Menurut Tar dalam Ritzer dan Goodman (2003), pandangan seperti itu dianggap tidak efektif untuk mencapai tujuan, yaitu untuk membantu kekuatan yang mendominasi, bukan untuk memerdekakan kelompok yang tertindas dari dominasi ideologi kultural. Dominasi kelompok kultural semata-mata mencari dan menemukan strategi yang paling efisien untuk mencapai tujuannya, apa pun yang dianggap penting oleh kelompok La Patigana seketurunan, seperti menunjuk pemimpin suku (*Datu*) dari komunitasnya sendiri. Menurut ia, nalar meliputi penelitian tentang cara memandang dari sudut nilai manusia tertinggi yang berkenaan dengan keadilan, perdamaian, dan kebahagiaan, bukan seperti Nazisme. Sehubungan dengan kelompok La Patigana sebagai *Datu* di dunia tengah, peneliti menemukan terdapat perbedaan dalam pendominasian. Nazisme lebih menonjolkan penguasaan dan penyerangan secara ofensif, tetapi kelompok La Patigana lebih bersifat historis-kultural dan bersifat defensif dalam penyebaran ideologi *kedatuannya* di Kawa dan di *Ale Lino*. Suatu paham yang diajarkan dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya tentang ideologi kultural yang bersifat *kedatuan*. Bersifat defensif dalam wacana LLG, dilakukan kelompok tersebut apabila ada kelompok lain ingin mengganggu dalam penyebaran ideologi kulturalnya dan menyerang wilayah

kedatuannya. La Patigana dan keturunannya sebagai kelompok membawa semangat kekohesifan untuk membangun tatanan *kedatuan* yang solid sebagai referensi *kedatuan* berikutnya. Dalam kelompok *kedatuan* tersebut ditemukan peran dan posisi yang berbeda, seperti Dellia Unruq *Datu malebbiq* yang menjadi raja di Batara. Identitas sosial diberikan kepadanya, seperti kemuliaan, kesabaran, dan ketekunan, serta tutur kata dan perilakunya sehingga diberi gelar *Datu malebbi*. Posisinya menjadi raja di Batara dan berperan sebagai pembimbing dan suritauladan sesamanya *Datu*. Suatu tatanan *kedatuan* yang dikonstruksi secara profesional dan struktural-fungsional dalam wacana LLG. Kelompok berikutnya yang memiliki garis vertikal dalam keturunannya, yang dipresentasikan dalam wacana LLG, yaitu kelompok La Toge Langi. Kelompok tersebut ditampilkan dalam suatu acara *kedatuan* yang memiliki kecenderungan untuk mempublikasikan ciri khasnya sebagai kepala suku ke publik. Data linguistik tentang hal itu dipaparkan sebagai berikut.

Kelompok *Manurungnge* digambarkan tujuh ribu usungan emas di belakang *Manurungnge*, sekian pula di depannya. Ribuan usungan gading di sebelah kanannya, sekian pula di sebelah kirinya berangkat diiringi hamba ratusan, dan diantar hamba dewa. Semuanya mengenakan ikat kepala yang dihiasi pinang goyang emas cendana. Para pembesar *Datu*, masing-masing mengayunkan destar emasnya, sarung berwama kuning dan baju bersulam serta selendang kemilau (periksa lampiran data 214).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa komunitas *Manurungnge* yang mendominasi dalam upacara kedatuannya di *Ale Lino*. Kelompok ditampilkan pada data tersebut, yaitu kelompok *Manurungnge* suami-isteri, kelompok pembawa usungan emas, kelompok pembawa usungan gading, diiringi oleh kelompok hamba, dan juga kelompok dewa. Kelima kelompok tersebut, hanya kelompok *Manurungnge* berada di atas usungan emas, sedangkan kelompok lain hanya sebagai pembawa dan pengawal usungan raja. Jenis kekuasaan seperti ini dikategorikan berdasarkan posisi dan karisma (Lee, 2002). Suatu paham yang dapat mempengaruhi seseorang atas orang lain karena posisi dan karisma. Acher (1988) menganggap bahwa kelompok kultural seperti ini, dikategorikan tindakan sosiokultural, di mana pun ia diletakkan, secara historis-kultural terjadi dalam kaitan keyakinan dan ideologi kultural yang sudah dikonstruksi, yang berkembang sebelumnya, dan berpengaruh terhadap kelompok *La Toge Langi*. Perluasan kelompok kultural itu sebagai sistem yang dipengaruhi oleh tindakan kultural dan interaksi yang bersifat terbatas. Archer tidak hanya berupaya menerangkan perluasan kelompok kultural pada umumnya, tetapi juga diwujudkan secara individual. Penyebaran ideologi kultural dalam bentuk kelompok berdasarkan warisan kultural masa lalu. Ia menggunakan tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan yang memandang kultur *kedatuan* sebagai fenomena kelompok mempengaruhi aktor, (2) pendekatan yang memandang bahwa satu kelompok memaksakan pandangan hidupnya terhadap kelompok yang lain, dan (3) kultur adalah produk aktor, namun pada waktu bersamaan

bentuk interaksi sosial melekat di dalamnya. Pendekatan tersebut dilandasi empat aspek, yaitu (1) sistem kultural terdiri atas kelompok yang mempunyai hubungan genealogi satu sama lain, (2) sistem kultural mempunyai dampak sebab-akibat terhadap kelompok, dan (3) ada hubungan sebab-akibat antara individu dan kelompok. *Manurungnge* (La Toge Langi) dan keluarganya sebagai kelompok mendominasi dalam wacana LLG. Kelompok tersebut yang menjadi pusat perhatian karena kelompoknya (*Manurungnge* suami isteri) yang duduk di atas usungan. Hal ini berkaitan konsep; *kedatuan*, kepemimpinan, kekuasaan, berdarah putih, bangsawan murni yang berdaulat. Sementara kelompok yang mengiringi dari belakang, di samping kiri-kanan merupakan kelompok yang berada di bawah kelompok *Manurungnge*. Kelompok yang menempatkan *Manurungnge* sebagai hasil dari perjuangan historis-kultural, yang di dalamnya, aktor berpartisipasi sesuai posisinya di dalam ruang sosial tersebut. Kebiasaan *Manurungnge* suami isteri selalu berada di atas usungan pada setiap acara *kedatuannya* mencitrakan struktur mental atau kognitif ke publik. Struktur kognitif tersebut digunakan aktor dalam kelompok untuk menghadapi tantangan *kedatuan* dalam kehidupan sosial. Aktor-aktor dalam kelompok tersebut dibekali serangkaian ideologi kultural secara internalisasi yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai *kedatuan* di *Ale Lino*. Istilah yang dipakai Bourdieu dalam Ritzer Goodman (2003) adalah *habitus*, yang didefinisikan sebagai hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang. Setiap tindakannya selalu sesuai

dengan ideologi kultural yang diwariskan dari satu negerasi ke negerasi lainnya.

Berkaitan hal tersebut, kelompok selanjutnya yang dipresentasikan dalam wacana LLG, adalah kelompok La Tiuleng (Batara Lattug) yang terdiri atas, (1) *We Datu* Sengngeng, (2) La Patigana, dan (3) *Datu* Sinauq Toja. Kelompok tersebut sebagai suatu komunitas *kedatuan* yang berasal dari Boting Langi, Peretiwi, dan *Ale Lino*. Para pembesar bangsawan murni yang berdaulat di wilayahnya masing-masing mempertemukan harta dan dayang-dayang pemberiannya kepada permaisuri La Tiuleng (*We Datu* Sengngeng). Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kelompok La Tiuleng berkata, "adikku *We Sengngeng*, bangunlah dan tenangkan hatimu. Telah ada harta benda pemberian Sri Paduka dari Boting Langi saling bertemulah harta dan dayang-dayang pemberian Paduka kita Linrung ri Toja di Peretiwi. *We Sengngeng*, telah ada pula usungan emas tumpangan Sri Paduka *Manurungnge* suami-istri menjemputmu dengan kur semangat, "(periksa lampiran data 215).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) kekompakan kelompok La Tiuleng sebagai wujud penciptaan *kedatuan* yang kokoh di *Ale Lino*, (2) penguatan nonverbal atau penghargaan yang signifikan dalam kelompok La Tiuleng terhadap perempuan cukup tinggi, (3) kelompok tersebut didukung secara moril oleh *Datu* La Patigana (orang tuanya) dan *Datu* Sinauq Toja (pamannya), (5) identitas sosial kelompok sebagai *Datu* berdaulat yang memungkinkan mempengaruhi

kelompok lain, (6) kelompok La Tiuleng yang mendominasi dalam wacana tersebut, sehingga kelompok lain terpinggirkan. Menurut Bourdieu dan Wacquant dalam Ritzer (2003) kelompok adalah sebuah arena perjuangan dan juga kelompok perjuangan. Struktur kelompoklah yang menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan aktor dalam posisi tertentu baik secara individual maupun secara kolektif yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk memaksakan prinsip perjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk kelompok tersebut. Kelompok bagaikan pasar kompetisi di mana berbagai jenis modal kultural, sosial, dan simbolik digunakan dan disebar. Mereka menganggap kelompok juga adalah kelompok dominan yang sangat penting, hierarki hubungan kekuasaan di dalam kelompok *kedatuan* membantu menata semua kelompok yang lain. Modal kultural yang dimaksud adalah berbagai pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh La Tiuleng untuk mengatur perintah. Modal sosial adalah yang berhubungan dengan sosial bernilai antaraktor. Sedangkan modal simbolik berasal dari kehormatan dan prestise aktor dalam kelompok. Posisi berbagai agen dalam kelompok ditentukan oleh jumlah dan kualitas dari modal yang dimilikinya (Anheier, Gerhards, dan Romo, 1995). Mereka menggunakan perbandingan kekuatan militer untuk melukiskan kelompok, menyebutkan sebuah arena benteng strategi untuk mempertahankan dan memperjuangkan ideologi kultural dalam kelompok tersebut. Kemampuan kelompok memungkinkan dapat mengendalikan kelompoknya dan menguasai kelompok yang lain. Hal-hal yang dipersyaratkan pentingnya

kelompok perjuangan oleh mereka. Menurut peneliti, hal tersebut telah dimiliki oleh kelompok La Tiuleng yang direpresentasikan dalam wacana tersebut. Dengan demikian, di balik kelompok La Tiuleng tersebut terdapat ideologi kultural diperjuangkan. Suatu paham *kedatuan* yang dikonstruksi oleh komunitas La Tiuleng untuk mengatur perintah di *Ale Lino*. Ideologi kultural seperti ini diistilahkan oleh peneliti, ideologi kultural tertutup. Suatu pengetahuan dan keyakinan yang diarahkan hanya satu kelompok yang ditampilkan ke publik yang berasal dari komunitas La Tiuleng dan hanya satu-satunya kelompok yang dapat memimpin *kedatuan* di *Ale Lino*.

Berdasarkan temuan dan diskusi hasil penelitian tersebut, dilanjutkan kelompok La Madukkelleng dan juga garis keturunannya yang menggantikan tahta *kedatuan* di Luwu dan menjadi *Opunna* Cina yang berdaulat. Data Linguistik tentang kelompok tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kelompok Sawerigading (La Madukkelleng) digambarkan dalam wacana LLG bahwa di Mattoanging, Sawerigading memperoleh hadiah antara lain sebuah guci, yang isinya tidak berkurang, dan berapa banyak juapun orang meminumnya. Raja negeri ini mengikut pada rombongan Sawerigading serta dalam perjalanan selanjutnya, demikian pula raja negeri Ternate yang disinggahi berikutnya. Dalam setiap negeri Sawerigading tinggal tiga bulan. Takkala telah berlalu tujuh tahun sejak Sawerigading memulai pengenalannya, ia dicekam oleh rasa rindu yang sangat kepada ibundahnya. Ia pun berlayarlah kembali ke Luwu, diantar separuh jalan oleh raja Maluku dan segala raja-raja seperjalannya yang lain. Setibanya di

Luwu, We Tenriabeng disembunyikan, akan tetapi ketujuh puluh orang isterinya semua dipanggil. Pertemuan kembali yang berbahagia ini dirayakan dengan jamuan santap bersama, (periksa lampiran data 232 dan 233).

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan berbagai hal, yaitu (1) kelompok memiliki interkoneksi yang baik, (2) pencapaian tujuan kelompok didukung oleh *Datu* yang seketurunan baik materil maupun moril, (3) La Madukkelleng sebagai putra mahkota dari *Datunna* Luwu secara signifikan mempengaruhi kelompok lain, (4) La Madukkelleng sebagai aktor dalam kelompok tersebut tetap memperhatikan genealogi, (5) kelompok tersebut tersirat konsep; kebahagiaan, kedamaian, kerinduan, dan kesyukuran, dan (6) prinsip kehati-hatian yang bersifat preventif dalam kelompok. Interkoneksi ditunjukkan dalam komunitas La Madukkelleng dengan *Datu* Maluku, *datu* Mattoanging dan lain-lain. Bantuan materil dipresentasikan yang berupa guci dan benda-benda yang berharga lainnya, sedangkan bantuan moril ditunjukkan pada setiap tempat persinggahannya selama perjalanannya mencari jodoh yang seketurunan dan berdarah biru. Kelompok tersebut dipimpin oleh La Madukkelleng, untuk memperjuangkan misi kedatuannya di *Ale Lino*. Garis keturunan La Madukkelleng menjadi skala prioritasnya untuk membangun kelompok yang kokoh ditandai dengan kebahagiaan dan kedamaian di antarkeluarga. Sehubungan hal tersebut, Foucoult memusatkan perhatiannya dua istilah yang berhubungan yaitu arkeologi dan genealogi. Arkelogi pengetahuan karya Foucoult berupaya menemukan “seperangkat aturan yang menentukan kondisi kemungkinan

keseluruhan yang dapat dinyatakan dalam diskursus khusus pada waktu tertentu. Perhatian terpusat untuk menemukan kebenaran berhubungan langsung dengan genealogi kekuasaan dan pengetahuan dan kekuasaan saling berhubungan. Genealogi menurut Foucault dalam Ritzer dan Goodman (2003) merupakan salah satu tipe sejarah sosial yang sangat berbeda. Lebih spesifik lagi, genealogi memperhatikan hubungan pengetahuan dan kekuasaan dalam ilmu kemanusiaan dan praktik sosial berhubungan dengan pengaturan perilaku dan pembentukan diri. Pandangan Dean (1994) tentang hal tersebut, arkeologi membahas aturan formasi diskursus sejarah yang melibatkan analisis empiris, sedangkan genealogi menjalankan serangkaian analisis kritis terhadap diskursus historis, yang berhubungan dengan isu dan perhatian dunia kontemporer. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyatakan, kelompok La Madukkelleng memuat tiga aspek utama, yaitu ideologi genealogi, genealogi kekuasaan, dan arkeologi LLG. Pada akhir penelitian tentang sejarah kemanusiaan, ia tidak melihat kemajuan dari kebrutalan primitif ke arah kemanusiaan yang lebih modern berdasarkan sistem pengetahuan yang lebih canggih. Malahan sejarah bergerak maju dengan tiba-tiba dari satu sistem dominasi berdasarkan pengetahuan dan keyakinan ke sistem dominasi yang lain. Pendominasian kelompok La Madukkelleng atas kelompok yang lain, secara signifikan dipengaruhi oleh sistem pengetahuan dan keyakinan *kedatuan* yang dipahami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi selanjutnya

yang dipresentasikan dalam LLG, kelompok La Galigo (La Semmangga). Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kelompok La Galigo direpresentasikan dalam wacana LLG bahwa berulang kali I La Galigo keluar dari bawah payungnya beserta pasukannya. Kemudian mereka bertempur dengan gagah berani. Setiap La Galigo terancam bahaya, maka digiring lagi kembali oleh pamannya ke bawah payungnya. Menghidupkan kembali orang yang tewas terjadi lebih dari satu kali. Pihak Sunrariaja ternyata memiliki pula alat untuk menurunkan hujan jelatang. Nyiliqna iyo bertempur dengan garang. Setelah di kedua belah pihak terjadi pembantaian, maka akhirnya tertangkaplah Nyilliqla iyo dan diberi lingkaran besi, tangannya diikat, serta pakaian perangnya ditanggalkan. ia meratap seraya mengenangkan isteri dan anak-anaknya serta semua orang yang terlepas dari padanya. Pertempuran dimulai lagi, orang-orang Sunrariaja dibantai, yang tertinggal menyerah, mereka menyerahkan keris-kerisnya. La Pananrang mengatakan bahwa mereka boleh tetap tinggal di negeri mereka. Ia akan mengangkat seorang penilik untuk mereka. Mereka harus secara teratur membawa upeti, (periksa lampiran data 278).

Paparan data tersebut, ditemukan secara dominan komunitas Manurungnge atas kelompok yang lain dalam wacana LLG. Kelompok yang dominan adalah kelompok Galigo dan pasukannya secara gagah berani menyerang Ajaktasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kelompok yang berkuasa atau yang dominan dalam wacana tersebut adalah komunitas La Galigo atas komunitas *Datu* Nyiliqla iyo dari Sunrariaja. Peneliti

menemukan beberapa hal, yaitu (1) kontak senjata sebagai satu salah strategi kelompok tersebut untuk menyebarkan ideologi kultural ke wilayah lain, (2) kemenangan kelompok La Galigo didukung oleh pamannya dan pasukan yang gagah berani, (3) La Galigo sebagai aktor dalam kelompok tersebut mempersiapkan pasukan perang secara matang dan komunikatif, (4) isu penghinaan terhadap kelompok La Galigo mengakibatkan kontak senjata terjadi (prinsip *siriq na pecce*), (5) kelompok La Galigo menguasai kelompok We Nyiliq Iyo, dan payung sebagai simbol yang berkaitan konsep; kekuasaan, sumber kekuatan, pertahanan. Menurut Mead tujuan kelompok didasari dua aspek, yaitu tindakan dan interaksi. Kelompok La Galigo melakukan tindakan, dan sebelumnya mereka mengkomunikasikan ke seluruh komunitasnya. Keputusan akhir kelompok La Galigo menganggap lebih baik menyerang daripada diserang oleh kelompok We Nyilli iyo. Tindakan khusus yang dilakukan kelompok La Galigo terhadap We Nyilli iyo, menurut Mead sebagai simbol untuk membentuk kelompok atau masyarakat yang lebih luas. Penalaran kelompok yang bersifat argumentatif tersebut menyebabkan terjadinya pendominasi atas komunitas lain. Artinya, di balik penalaran bersifat argumentatif dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana LLG. Suatu paham *kedatuan* yang disebarkan kelompok La Galigo ke wilayah Ajatasi dengan cara penyerangan. Pembentangan kayu *sengkonang* seperti ini di *Ale Lino* dikategorikan ideologi kultural implisit. Maksudnya, seperangkat keyakinan dan pengetahuan tentang sistem *kedatuan* Boting Langi yang ingin diperjuangkan komunitas *Manurungnge*

secara kolektif di Dunia Tengah. Sistem *kedatuan* yang diperjuangkan komunitas *Manurungnge* di *Ale Lino* bukan berasal dari masyarakat, melainkan merupakan pikiran elit *kedatuan* yang harus dipropagandakan dan disebarkan kepada masyarakat. Ideologi kultural seperti ini, menurut Suseno (1991) norma tidak dipandang dari masyarakat, melainkan sebaliknya baik-buruknya perilaku dan moral masyarakat yang sangat ditentukan sesuai – tidaknya dengan ideologi kultural tersebut. Menurut peneliti, sistem *kedatuan* tidak saja dikategorikan masuk ideologi implisit tetapi juga masuk ideologi tertutup, karena ideologi tersebut mendukung tatanan yang sudah ada. Suatu paham yang tetap mengakui dan memberikan legitimasi kepada kekuasaan sebuah komunitas untuk tetap bertahan menjadi *Datu* di wilayah kekuasaan (*Manurungnge*), dan yang tidak dapat diberikan kepada komunitas yang lain. Keyakinan dan pengetahuan tentang sistem *kedatuan* itu, melegitimasi sebuah struktur nondemokratis tertentu. Dengan demikian, pandangan yang tidak disadari secara eksplisit itu membenarkan struktur kekuasaan dalam masyarakat yang tidak adil, dan pandangan tersebut dikategorikan negatif (Heilbroner dalam Suseno, 1991).

Kelompok yang ditemukan secara empiris dan didiskusikan tersebut merupakan komunitas *Manurungnge*, yang berdarah biru, yang bangsawan murni, yang mengatur perintah di *Ale Lino*. Dengan demikian, di balik kelompok tersebut dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana LLG. Suatu paham atau keyakinan yang dikonstruksi untuk mengatur perintah dan membawa kesejahteraan, dengan sistem *kedatuan* di *Ale Lino*. *Kedatuan*

merupakan satu komunitas yang memiliki keistimewaan, yang bersifat historis-kultural, dipahami dan diyakini oleh masyarakat Bugis untuk menjadi panutan dan sumber informasi, serta menjadi pemimpin di *Ale Lino* sesuai kesepakatan dalam komunitas tersebut.

4.4 Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Kaidah Interaksi

Struktur teks yang bersifat pengontrol atau pengendali merupakan unsur yang ada hubungannya dengan kekuasaan. Idealnya, pada setiap pembicaraan, seharusnya seluruh partisipan mempunyai hak yang sama dalam interaksi sosial. Realitas dalam diskursus sosial, seringkali ditemukan seseorang mengendalikan atau mengontrol mitra bicaranya. Kaidah interaksi yang demikian bersignifikansi dengan kekuasaan, yang di dalamnya melekat ideologi kultural, yang diperjuangkan. Di satu sisi, ada yang mendominasi, di sisi lain, ada yang didominasi dalam pembicaraan. Pada data 24 di bawah ini ditemukan La Toge Langi yang dipersiapkan ke dunia tengah selalu dikendalikan pembicaraannya oleh Patotoe. Misalnya La Toge Langi disuruh menurunkan angin, menyalakan kilat, menyembah ke Ruallette, menadahkan tangan ke Peretiwi dan seterusnya. Sikap diam dan menangis yang dilakukan La Toge setiap perintah dari Patotoe merupakan penerimaan secara terpaksa. Istilah Farchlouch (1989) disebut pemaksaan keterbukaan, seperti memaksa partisipan untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh pembicara yang lebih dominan.

Ada pun engkau, La Toge Langi, kuciptakan turun ke bumi menjelma. Kalau kelak turun di dunia tugasnya, yaitu (1) menurunkan angin, menyabung badai, dan guntur bersahut-sahutan, (2) mengilatkan halilintar, kilat petir, dan awan bergumpal, (3) melayangkan kabut tebal, menjajarkan bintang saling mendekatkan kolong langit, (4) menabur gelap, menyusahkan pengambil nira, dan membunuh gembala, dan (5) menginjak-injak kerbau cemara dan menyesatkan orang di hutan. To Palanroe menyuruh anaknya untuk menyembah dan menadahkan tangan ke Peretiwi. To Palanroe mengutus *Manurungnge* ke Dunia Tengah untuk menjadi tunas (*tuneq*) di bumi membentangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe, (periksa lampiran data 24).

Dengan demikian, kaidah interaksi yang dipresentasikan dalam wacana LLG tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) kaidah interaksi satu arah yang bersifat *top-down*, (2) kaidah interaksi bersemuka, (3) kaidah interaksi bersifat imperatif, (4) pola interaksi La Patigana kepada La Toge Langi (interaksi orang tua – anak), (5) dalam interaksi tersebut, La Patigana sebagai pengatur perintah dan La Toge Langi sebagai pelaksana perintah, (6) La Patigana sebagai pemberi tugas dan La Toge sebagai pelaksana tugas dalam interaksi, (7) dalam interaksi tersebut, La Patigana sebagai penguasa di langit dan La Toge sebagai *Datu* di bumi. Kaidah Interaksi bersifat *top-down* menurut van Dijk (2001) menyatakan bahwa hubungan *top-down* lebih memdominasi hubungan *bottom-up* secara

berlawanan. Hubungan *bottom-up* sering kali mengalah, tunduk, rela, dan menerima berbagai informasi, sedangkan hubungan *top-down* seringkali mempengaruhi, menyuruh, memerintah, dan memberi berbagai informasi, serta mendominasi. Pendominasian pada hakikatnya yang digunakan adalah penguasa lewat kepemimpinan, intelektual, moral, dan politik, serta budaya. Interaksi seperti ini ditemukan antara orang tua dan anak, antara *Datu* dan bukan *Datu*, dan antara *Datu* yang berdaulat dan *Datu* campuran. Di balik kaidah interaksi tersebut direpresentasikan ideologi kultural untuk menciptakan informasi yang didominasi oleh komunitas *Manurungnge* secara struktural fungsional dalam mengatur pemerintahan di tiga Dunia (Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah). Sehubungan hal tersebut, peneliti mengistilahkan ideologi kultural bersifat vertikal. Suatu pola interaksi yang digunakan oleh La Patigana kepada La Toge Langi (*tuneq*). Pola interaksi vertikal diantonimkan dengan interaksi horisontal digunakan La Patigana dengan permaisurinya, bangsawan yang sederajat, dan seketurunan. Interaksi tersebut diposisikan La Patigana sebagai penguasa di Boting Langi di depan khalayak yang dipresentasikan dalam wacana LLG. Di balik kaidah interaksi tersebut, berkaitan dengan citra aktor atau komunitas dimunculkan ke publik. Salah tujuan pola interaksi tersebut adalah menciptakan citra diri yang baik sebagai pengatur perintah dan mitra bicara berkesan sebagai penerima perintah. La Patigana memitoskan dirinya, seperti (1) memutuskan anaknya menjadi *Datu* di *Ale Lino*, (2) memberi tugas yang mulia di dunia kosong, dan (3) memberi pusaka sebagai simbol kekuasaannya di *Ale Lino*.

Citra tersebut, terus menerus diproduksi karena dengan pencitraan seperti itu, La Patigana sebagai pemberi perintah dan La Toge Langi sebagai penerima perintah mengontrol dan mengawasi secara simbolis atas khalayak. La Patigana dan komunitasnya bukan saja menciptakan mitos untuk dirinya, tetapi juga memarjinalkan aktor atau komunitas yang lain. Pemarjinalan sosial, tampak pada pemberian peran dan posisi aktor lain dalam wacana LLG, seperti Rukkelleng Mpoba bersaudara ditugasi sebagai pembantu La Patigana untuk melaksanakan kegiatan *kedatuan* di Boting Langi. Dengan kata lain, upaya untuk mempromosikan dirinya, sekaligus merendahkan posisinya komunitas yang lain. La Patigana dan komunitasnya dicitrakan ke publik dikaitkan dengan konsep; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spritual. Kecerdasan intelektual mengarah pada pengkonstruksian sistem *kedatuan* di dunia kosong, sedangkan kecerdasan emosional mengarah pada refleksi diri yang diwujudkan dalam permintaan pandangan untuk menentukan siapa yang menjadi *Datu* pertama di *Ale Lino*. Kecerdasan sosial ditampilkan dengan konstruksi struktur sosial di Kawa dan kecerdasan spritual diarahkan pada dirinya dan komunitasnya yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan aktor atau komunitas yang lain.

